



ANALISIS PRAANGGAPAN PADA FILM *MUNE : LE GARDIEN DE LA LUNE* KARYA BENOÎT PHILIPPON DAN ALEXANDRE HEBOYAN

SKRIPSI

diajukan dalam rangka menyelesaikan
studi Strata I untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Prancis

Oleh

Adityas Bella Ocktaviana

2311415027

**SASTRA PERANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

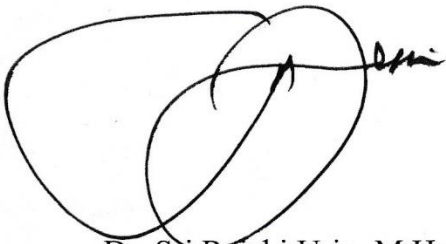
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Senin

tanggal : 20 Januari 2020

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Pembimbing II



Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum.
NIP 196407121989012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Kamis
tanggal : 30 Januari 2020

Panitia Ujian Skripsi

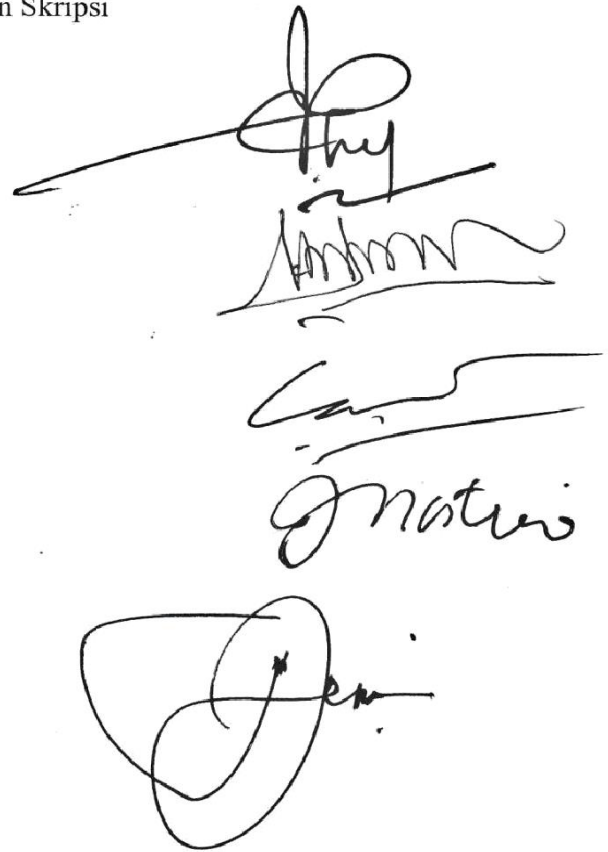
Drs. Eko Rahardjo, M.Hum.
NIP 196510181992031001
Ketua

Dra. Rina Supriatnaningsih M.Pd.
NIP 196110021986012001
Sekretaris

Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.
NIP 196905181993031001
Penguji I

Dra. Anastasia Pudjitrherwanti., M.Hum.
NIP 196407121989012001
Penguji II/Pembimbing II

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Adityas Bella Ocktaviana

NIM : 2311415027

Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Analisis Praanggapan Pada Film *Mune : Le Gardien De La Lune* Karya Benoît Philippon Dan Alexandre Heboyan”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana lazimnya dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 10 Januari 2020



Adityas Bella Ocktaviana

NIM. 2311415027

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“À côté de la difficulté est, certes, une facilité.”

— Al Insyirah : 5

“A linguistic system is a series of differences of sound combined with a series of differences of ideas.”

— Ferdinand de Saussure

“Il vaut mieux faire que dire.”

— Alfred de Musset

“You control your destiny. You don't need magic to do it. And there are no magical shortcuts to solving your problems.”

— Brave

“Pahamilah orang lain sebelum minta untuk dipahami.”

— Anonymous

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, para dosen serta Almamater Sastra Perancis

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan penulis pencerahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Praanggapan Pada Film *Mune : Le Gardien De La Lune* Karya Benoît Philippon Dan Alexandre Heboyan”** dengan baik.

Kemudian untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni sekaligus pembimbing skripsi I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran dan juga telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Ibu Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., Kaprodi Sastra Perancis sekaligus pembimbing skripsi II yang telah membantu dan membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta selalu memberikan motivasi dan semangat belajar kepada penulis.
4. Bapak Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., penguji I sidang skripsi, yang bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.

5. Bapak Suluh Edi Wibowo M. Hum., selaku Dosen Wali yang telah memotivasi penulis untuk selalu giat dan semangat dalam belajar dan menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh staf pengajar prodi Sastra Perancis serta keluarga besar Bahasa dan Sastra Asing dan juga Fakultas Bahasa dan Seni yang sangat berperan dalam proses belajar penulis di UNNES.
7. Ibu, Bapak, Ricko, Findy, Diaz, Mbah Putri, dan Mbah Kakung serta seluruh keluarga saya yang sangat saya cintai dan tentunya selalu memberikan dukungan moral dan materi kepada saya.
8. Afi, Ririn, Rilis, Titin dan Inta sahabat sebaya sejak SMA yang menyenangkan.
9. Yunita, Puput, Diyan, Evita, Yustina, dan warga Marga Dubois lainnya selaku sahabat penulis di Semarang yang telah menjadi pelipur lara.
10. Hanif selaku *my partner in crime*, teman mendaki, teman jalan, dll.
11. Teman-teman Prodi Sastra Perancis yang sangat saya sayangi. Terima kasih banyak atas segala canda tawa serta kebersamaannya selama ini.

Penulis sadar bahwa karya ini tidak sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 23 Januari 2020



Penulis

ABSTRAK

Ocktaviana, Adityas Bella. 2020. *“Analisis Praanggapan Pada Film Mune : Le Gardien De La Lune Karya Benoît Philippon Dan Alexandre Heboyan”*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum dan Dra. Anastasia Pudjitriherwanti, M.Hum.

Praanggapan merupakan salah satu cabang ilmu Pragmatik. Praanggapan selalu dikaitkan dengan perikutan tetapi dalam penelitian ini hanya praanggapan saja yang dianalisis oleh peneliti. Praanggapan merupakan asumsi sebelum suatu tuturan terjadi yang dipahami oleh peserta tutur (penutur dan mitra tutur). Praanggapan dapat memperkecil terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Hal ini tidak hanya berpengaruh dalam proses berbahasa saja, tetapi juga pada pola pikir manusia. Praanggapan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu praanggapan pragmatik atau praanggapan yang dapat ditentukan berdasarkan konteks dari suatu tuturan.

Penelitian ini didasarkan pada teori pokok oleh Yule (1996), bahwa persepsi praanggapan hanya akan menjadi praanggapan yang sebenarnya dalam konteks dengan penutur. Yule membagi praanggapan menjadi 6 jenis yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual.

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah film *Mune Le Gardien de La Lune*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis praanggapan yang ada pada dialog dalam film tersebut. Pada penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu secara teoritis dan secara metodologis. Secara teoritis digunakan pendekatan Pragmatis dan secara metodologis digunakan pendekatan deskriptif kualitatif analitis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode simak. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan yakni Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Selanjutnya penulis menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik dengan teknik dasar, pilah unsur penentu (PUP) dengan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (teknik HBS).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat berbagai variasi jenis praanggapan versi George Yule, yaitu terdapat 48 (30,6%) Praanggapan eksistensial, 45 (28,7%) praanggapan faktual, 14 (8,9%) praanggapan leksikal, 45 (28,7%) praanggapan struktural, 1 (0,6%) praanggapan nonfaktual, dan 4 (2,5%) praanggapan konterfaktual. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap film *Mune : Le Gardien de la Lune*, dapat dijelaskan bahwa penggunaan praanggapan eksistensial lebih mendominasi dalam tuturan yang ada pada film tersebut.

Kata kunci : Praanggapan, Mune: Le Gardien de la Lune, Konteks, teori Yule

L'ANALYSE PRESUPPOSITION DANS LE FILM *MUNE : LE GARDIEN DE LA LUNE* DE BENOIT PHILIPPON ET ALEXANDRE HEBOYAN
Adityas Bella Ocktaviana, Sri Rejeki Urip, Anastasia Pudjitrherwanti

Département de Langue et de Littérature Étrangère Faculté des Langues et des Arts Université d'État de Semarang.

EXTRAIT

La présupposition est une branche de la Pragmatique. La présupposition est toujours associée à l'implication, mais dans cette recherche, seule la présupposition a analysé par la chercheuse. La présupposition est la supposition avant la parole qui est comprise par les participants de la parole locuteur et interlocuteur. La présupposition peut minimiser les malentendus entre le locuteur et l'interlocuteur. Cela n'affecte pas seulement le processus linguistique, mais aussi la mentalité humaine. La présupposition qui est utilisée dans cette recherche est de présupposition pragmatique ou de présupposition qui peut être déterminé en fonction du contexte de la parole.

Cette recherche est basée sur la théorie principale de Yule (1996), selon laquelle la perception de présupposition n'est qu'une présupposition réelle dans le contexte du locuteur. Yule a divisé la présupposition en 6 types : la présupposition existentielle, la présupposition factuelle, la présupposition lexicale, la présupposition structurelle, la présupposition non factuelle et la présupposition contrefactuelle.

La source de donnée dans cette recherche est le film *Mune : Le Gardien de La Lune*. Le but principal de cette recherche est de trouver la présupposition dans ce film. Dans cette recherche, il y a deux approches qui sont utilisées. Ce sont l'approche théorique et méthodologique. L'approche théorique de cette recherche est l'approche pragmatique. L'approche méthodologique qui est utilisée dans cette recherche est une approche analytique descriptive qualitative. La méthode de collecte de données dans cette recherche est la méthode *simak* (regarder) avec la technique de basse *sadap* (la technique de taraudage de langue) et les techniques avancées : la technique SBLC et la technique *catat* (technique de noter). La méthode d'analyse des données qui est utilisée dans cette recherche est la méthode *Padan Pragmatik* (méthode d'équivalence pragmatique) avec des techniques de base PUP (Triage de Constituent Déterminant) avec la technique avancée HBS (technique d'égalisation).

Le résultat d'analyse montre qu'il y a des diverses variantes du type de présuppositions de George Yule, il y a 48 (30,6%) présuppositions existentielles, il y a 45 (28,7%) présuppositions factuelles, il y a 14 (8,9%) présuppositions lexicales, il y a 45 (28,7%) présuppositions structurelles, il y a une (0,6%) présupposition non factuelle et il y a 4 (2,5%) présuppositions contrefactuelles. D'après le résultat de la recherche du film *Mune: Le Gardien de la Lune*, on peut expliquer que l'utilisation présupposition existentielle domine la parole de ce film.

Mots-clés : Présupposition, Mune: Le Gardien de la Lune, Contexte, George Yule

RÉSUMÉ

Ocktaviana, Adityas Bella. 2020. **L'analyse Présupposition dans Le Film Mune : Le Gardien de la Lune de Benoît Philippon et Alexandre Heboyan.** Mémoire. Département des Langues et Littérature Étrangères. Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang. Les Directrices : Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum et Dra. Anastasia Pudjiriherwanti, M.Hum.

Mot Clés : Présupposition, Mune : Le Gardien de la Lune, Contexte, George Yule

1. Introduction

Comme les êtres sociaux, les humains ont besoin d'autres personnes pour poursuivre son existence. Pour la compléter, ils font communiquer avec les autres. La communication est faite pour transmettre des messages à d'autres personnes et, bien sûr, les humains ont besoin de moyens pour le faire. La langue est un moyen utilisé pour communiquer entre humains. On peut dire que la communication se réussit si le message ou l'intention qui est transmise par le communicateur peut être reçue et comprise par le communiant.

La pragmatique est la branche de la linguistique qui étudie l'intention. Yule (1996 :3) a indiqué que la pragmatique est l'étude de sens qui est transmise par le locuteur (ou l'auteur) et interprétées par l'auditeur (ou le lecteur).

Selon Rustono (1999 :17), l'analyse pragmatique est une analyse de langage basée sur un point de vue pragmatique. Comme la pragmatique révèle l'intention d'une parole dans un événement de communication, l'analyse pragmatique cherche à trouver l'intention du locuteur, qui est exprimée explicitement ou implicitement derrière la parole. Basée sur la définition, l'analyse pragmatique est utilisée par la chercheuse pour analyser l'objet matériel de cette recherche.

Selon Cummings (2005 :8-52), les concepts et théories pragmatiques incluent l'acte de langage, l'implicature, la relevance, la deixis et la présupposition. Le domaine pragmatique ci-dessus aidera à comprendre le but d'une parole. L'un des domaines pragmatiques qui sera discuté par la chercheuse est la présupposition comme le sujet dans cette analyse.

Yule (1996 :25) a expliqué que la présupposition est quelque chose que le locuteur suppose comme un événement avant de produire une parole.

Le but principal de cette recherche est de trouver la présupposition dans un film. Pour analyser des données, la chercheuse regarde le contexte de la situation, les participants de la communication et les connaissances partagées qui deviennent le fond.

La source de données dans cette recherche est le film *Mune : Le Gardien de la Lune* dirigé par Benoît Philippon et Alexandre Heboyan.

La chercheuse a choisi le film *Mune : Le Gardien de La Lune* comme la source de données parce qu'il y a beaucoup des conversations qui contiennent les présuppositions. Et basée sur la constatation, la chercheuse veut savoir plus profonde quelle présupposition qui se trouve dans cette analyse. Par ailleurs, le dialogue qui est montré dans un film est parfois complexe comme dans la vie quotidienne, par conséquent, la présupposition peut aider à faciliter la compréhension de l'intention de ce film qui utilise également le français.

2. Théorie

Cette recherche porte sur l'analyse de la pragmatique sous forme de présupposition. La chercheuse utilise la théorie de George Yule (1996) pour analyser la présupposition dans ce film.

1.1 La Pragmatique

Morris (1938), cité par Rustono (1999 :1), a clarifié que la pragmatique est une branche sémiotique qui étudie la relation entre les signes et leurs interprétations. Yule a mentionné 4 définitions pragmatiques : (1) le domaine qui étudie l'intention des locuteurs, (2) le domaine qui étudie le sens contextuel ; (3) l'étude sur la façon d'obtenir plus livré que dit, et (4) l'étude sur l'expression de distance de la relation.

2.2 La Présupposition

La présupposition vient du mot à présupposer, c'est-à-dire supposer avant le locuteur dit quelque chose, l'interlocuteur a une compréhension avant, sur l'arrière fond du locuteur ou la chose qui est discuté.

Frege, cité par Mulyana (2005 :14), a affirmé que toutes les déclarations ont des présuppositions, à savoir des références de base. Cette référence provoque une expression du discours qui peut être accepté ou compris par le partenaire de parole, ce qui à son tour, la communication se déroulera en douceur. Cette référence qui est appelée comme "présupposition" : l'hypothèse ou la conclusion de base sur le contexte et la situation du langage qui donne un sens à la forme du langage pour l'auditeur ou le lecteur. La présupposition aide le locuteur à déterminer les formes du langage (phrases) d'exprimer le sens ou le message voulu. Ainsi, toutes les

déclarations ou expressions de phrase, positives ou négatives, contiennent toujours l'hypothèse de base comme le contenu et la substance de la phrase.

Yule (1996 :25) a déclaré qu'il est important de noter tôt que les présuppositions et l'existence d'implications sont considérées beaucoup plus centrées sur la pragmatique dans le passé que dans le présent.

2.3 Les Caractéristiques de la Présupposition

Yule (1996:26) a expliqué que le caractère de la présupposition est généralement décrit comme une constance sous négation. Cela signifie que la présupposition d'une déclaration restera constante (toujours vrai) même si la phrase a été transformée en une phrase négative.

2.4 Les Types de Présupposition

Cette recherche utilise la théorie créée par Yule pour expliquer les types des présuppositions dans ce film. Selon Yule, il existe six types des présuppositions : la présupposition existentielle, la présupposition factuelle, la présupposition lexicale, la présupposition non factuelle, la présupposition structurelle et la présupposition contrefactuelle.

2.4.1. La Présupposition Existentielle

Selon Yule (1996 :26), la présupposition existentielle est une présupposition qui existe, non seulement supposés dans structure possessif, mais qui est également plus généraux ou plus vaste dans certaine proposition de nominale. Yule a aussi révélé que cette présupposition indique la possession, mais plus généralement l'existence de la déclaration dans la parole. La présupposition existentielle montre comment l'existence d'une chose peut être transmise par des présuppositions.

Ex: Le chien de Mary est mignon.

2.4.2. La Présupposition Factuelle

Selon Yule (1996 :27-28), la présupposition factuelle est une information présupposée qui suit des verbes qui peuvent être assumés comme une réalité comme le verbe "savoir" qui peut être assumé comme une réalité et qui est décrit comme la présupposition factuelle (réel). Yule a déclaré qu'un certain nombre d'autres verbes tels que "réaliser" et "regretter", ainsi que des propositions qui impliquent des verbes "être" avec "conscient", "surpris" et "heureux" ont la présupposition factuelle.

Ex : Elle ne s'est pas rendre compte qu'il était malade. (Il était malade)

2.4.3. La Présupposition Lexicale

Yule (1996 :28) a expliqué qu'en général, dans les présuppositions lexicales, l'utilisation d'une forme avec une signification qui est exprimée de manière conventionnelle est interprétée que la présupposition sur un autre sens (qui n'est pas exprimé) est comprise. Chaque fois que vous dites qu'une personne « fait (faire) » quelque chose, le sens affirmé est que la personne a réussi de faire quelques activités ou inversement. Les autres verbes qui indiquent des présuppositions lexicales sont "arrêter", "commencer" et "encore".

Ex : a. Il a arrêté de fumer. (Il fumait)

2.4.4. La Présupposition Structurale

Yule (1996 :28-29) a affirmé que la présupposition structurale est la structure de certaines phrases qui ont été analysée comme une présupposition régulièrement et conventionnellement que la partie de la structure a été supposée vraie. Nous pourrions dire que le locuteur peut utiliser de telles structures pour traiter les informations qui sont présupposées (car, elles sont supposées être vraies) et à partir de là, la vérité est reçue par l'auditeur.

Ex : a. Quand est-il parti ? (Il est parti)

2.4.5. La Présupposition Non Factuelle

“Non” signifie quelque chose qui est négatif ou contradictoire. Non-factuel signifie pas factuel. La signification non-factuelle est quelque chose qui n'est pas conforme à la réalité ou qui ne contient pas la vérité. La présupposition non factuelle selon Yule (1996 :29) est une présupposition qui supposé incorrect. Des verbes tels que "rêver", "imaginer" et "prétendre" sont utilisés avec des présuppositions qui les suivent incorrectement.

Ex : a. J'ai rêvé que j'étais riche. (Je n'étais pas riche)

2.4.6. La Présupposition Contrefactuelle

La Présupposition contrefactuelle selon Yule (1996 :29-30) est que ce qui est présupposé est non seulement incorrect, mais c'est le contraire de la vérité, ou "contraire à la réalité". Cette présupposition est une présupposition qui produit une interprétation à l'opposé de la déclaration ou contradictoire. Une structure conditionnelle de ce type est généralement appelée une exigence contrefactuelle, en

supposant que les informations dans la clause conditionnelle sont incorrectes lorsque la parole est prononcée.

Ex : (Si tu étais mon ami, tu m'aurais aidé). (Tu n'es pas mon ami)

2.5. Le contexte et composantes de la parole

Selon Rustono (1999 :19), le contexte est quelque chose qui devient un moyen de clarifier une intention. Les moyens comprennent deux types, le premier est la forme d'expression peut appuyer la clarté de l'intention et le second est la forme de situations liées à un événement.

Selon Leech (2011 :20), le contexte comme des aspects liés à l'environnement physique et social dans une parole.

Hymes (1968), cité par Rustono (1999 : 20) a fait valoir que huit facteurs indiquent l'existence d'événements qui sont conclus sous l'acronyme SPEAKING en anglais ou PARLANT en français. Les huit facteurs sont les suivants :

S : *Setting* est le lieu et l'ambiance de la parole.

P : *Participant* sont des partis qui participent dans une parole, tels que des locuteurs et des interlocuteurs, ou d'autres partis.

E : *End* est le but de la parole.

A : *Act* est l'action qui est fait par le locuteur dans l'événement de la parole.

K : *Key* est le ton de la voix et la variété des langues qui est utilisées pour exprimer une parole et comment l'exprimer.

I : *Instrument* est un outil ou un moyen d'exprimer une parole.

N : *Norm* est une règle de jeu qui doit être respectée par chaque participant de la parole.

G : *Genre* est le type d'activité lorsque l'événement de la parole se produit.

3. Méthodologie de la Recherche

Dans cette recherche, il y a deux approches qui sont utilisées. Ce sont l'approche de théorétique (l'approche de la pragmatique) et l'approche de méthodologique (descriptive analytique qualitative). La source de données utilisées dans cette recherche est le film *Mune, Le Gardien de la Lune*.

La méthode de collecte des données dans cette recherche est la méthode *simak* (regarder) avec la technique de basse *sadap* (la technique de taraudage de langue) et les techniques avancées : la technique *SBLC* (la chercheuse ne participe pas à la conversation réelle) et la technique *catat* (technique de noter).

La méthode d'analyse qui est utilisée dans cette recherche est la méthode *Padan* (méthode d'équivalence). Pour analyser les types de présuppositions, la chercheuse utilise la méthode *Padan Referensial* (méthode d'équivalence pragmatique). La technique qui est utilisée pour appliquer la méthode *Padan Referensial* (méthode d'équivalence pragmatique) est la technique PUP (Triage de Constituent Déterminant). L'instrument de mesure utilisé par la chercheuse est la composante de la parole *PARLANT*. Et après, la chercheuse peut découvrir le contexte d'une parole. De plus, la technique avancée utilisée est la technique *HBS* (technique d'égalisation). La méthode de présentation de l'analyse qui est utilisée dans cette recherche est la méthode de formelle et la méthode informelle.

4. Analyse

Les résultats de l'analyse des données montrent qu'il y a des diverses variantes du type de présuppositions de George Yule, à savoir il y a 48

présuppositions existentielles, il y a 45 présuppositions factuelles, il y a 13 présuppositions lexicales, il y a 47 présuppositions structurelles, il y a 1 présupposition non factuelle et il y a 4 présupposées contrefactuelles.

1. Présupposition existentielle

Données 1

Les filles : Sohone !

La donnée (1) a apparue à 00.01.54. Cette donnée est un type de présupposition existentielle. Le marqueur de présupposition existentielle dans cette parole est l'unité linguale de "Sohone" qui indique qu'il existe une personne qui s'appelle Sohone. Dans ce film, Sohone est un grand homme idéal pour les filles. La parole ci-dessus a lieu lorsque Sohone est sorti de sa maison. Il a trouvé qu'à l'extérieur de la maison de Sohone, de nombreuses filles. Elles l'appellent ainsi. Les filles aiment Sohone. En d'autres mots, la présupposition de cette parole est "Il y a quelqu'un qui s'appelle Sohone".

2. Présupposition factuelle

Donnée 2

Le Père de Mune : Tu m'as couvert de honte devant Leeyoon.

La donnée (2) a apparue à 00.05.13. Cette donnée a un marqueur de présupposition factuelle. Ce marqueur n'est pas un marqueur général présenté conformément à la théorie du chapitre précédent. Cependant, il a déjà été expliqué dans la discussion sur cette donnée que cette présupposition factuelle peut être présente dans une parole sans l'existence de marqueurs généraux selon le contexte et l'acquisition des présuppositions. Cette parole est une preuve suffisamment

précise car il montre que le père de Mune avait honte du comportement de son fils. On peut donc conclure que la présupposition de cette parole est Mune a fait quelque chose de mal.

3. Présupposition lexicale

Donnée 3

Papa de Cire : Tu me fais bouillir.

La parole ci-dessus a eu lieu à 00.03.24. La parole est une présupposition lexicale. Le marqueur de présupposition lexicale ci-dessus est l'unité linguale "fais". La parole qui contient de l'unité linguale "faire" selon la théorie expliquée précédemment signifie que la personne / l'acteur a réussi à faire quelque chose. La parole ci-dessus signifie donc que Cire a réussi à faire bouillir son père. Ensuite, la présupposition tirée de donnée ci-dessus est "Cire a réussi à mettre son père en colère".

4. Présupposition structurelle

Donnée 4

Père de Mune : Ah, mais, tu ne peux pas te tenir tranquille ?

Cette donnée a eu lieu à 00.05.09, lorsque Leeyoon parlait aux peuples de la nuit qu'il serait le gardien de la lune, soudainement Mune est entré par accident. Le discours ci-dessus est un type de présupposition structurelle. Dans ce discours, il y a une unité linguale "peux" qui est une forme de *Yes/No* question dans cette phrase. Cette unité linguale a le sens présupposition que "Mune ne peut pas tranquille".

5. Présupposition non factuelle

Donnée 5

Sohone : Mouais, je ne sais vraiment pas lors de la précommande avec les filles.

Mune : Quoi ?

Sohone : Hein ! Non, je n'ai rien dit.

Cette donnée est une présupposition non factuelle. La donnée ci-dessus a eu lieu à 00.42.51, précisément au moment où Mune a parlé à Sohone alors qu'ils étaient en mission de recherche de soleil. Sohone a dit qu'il n'a jamais eu affaire à des filles. En entendant cela, Mune fut immédiatement choquée et comme s'il voulait que Sohone répète sa déclaration. Alors Sohone a répondu qu'il n'avait rien dit. La donnée ci-dessus est une présupposition non factuelle parce qu'il y a une présence d'un marqueur sous la forme de " Non, je n'ai rien dit". La phrase n'était pas conforme à ce qu'il venait de faire. Par conséquent, on peut dire que la donnée ci-dessus est une présupposition non factuelle. La présupposition de donnée ci-dessus est "Sohone dit quelque chose".

6. Présupposition contrefactuelle

Donnée 6

Mox : Si veux m'impressionner, va falloir faire un effort ! Spleen !

La donnée (6) a eu lieu en minutes 01.04.45. Cette donnée montre une présupposition avec un marqueur d'unité linguale "si". La parole ci-dessus a été prononcée par Mox devant Spleen quand Spleen ne pouvait pas rendre Mox

mémorable, car Spleen ne pouvait pas faire le mal contrairement à Mox. La présupposition de cette parole est “Mox n'est pas impressionné avec Spleen”.

5. Conclusion

Les résultats de l'analyse des données montrent qu'il existe les diverses variantes du type de présuppositions de George Yule, à savoir il y a 48 (30,6%) présuppositions existentielles, il y a 45 (28,7%) présuppositions factuelles, il y a 14 (8,9%) présuppositions lexicales, il y a 45 (28,7%) présuppositions structurelles, il y a une (0,6%) présupposition non factuelle et il y a 4 (2,5%) présuppositions contrefactuelles. D'après les résultats de la recherche du film *Mune : Le Gardien de la Lune*, on peut expliquer que l'utilisation de présupposition existentielle domine la parole de ce film.

En ce qui concerne le nombre d'unité linguale de marqueur qui a apparu de chaque présupposition, Ce sont les unités de *savoir*, *adorer*, *pardonner* et *merci* qui marquent la présupposition factuelle, l'unité linguale “faire” qui marque la présupposition lexicale, l'unité linguale *si* qui marque la présupposition contrefactuelle et *WH-question* et *YES/NO question* qui marquent la présupposition structurelle.

6. Remerciement

Tout d'abord, je voudrais remercier Dieu, Allah SWT d'avoir accordé Sa grâce dans ma vie, notamment en achevant ce mémoire. De plus, je remercie mes parents bien aimés qui me donnent l'amour et me guident depuis l'enfance jusqu'à maintenant. Je remercie ensuite Mme Sri Rejeki Urip et Mme Anastasia Pudjitrherwanti de m'ont guidée dans la réalisation de ce mémoire. Je tiens

également à remercier Monsieur Isfajar Ardrinugroho pour les critiques et les conseils donnés. Enfin, je voudrais remercier les professeurs de la Littérature française qui m'ont guidée dans mes études ici. Et mes chers amis de la Littérature française qui m'ont accompagnée dans l'apprentissage en plein de la joie et le chagrin.

7. Bibliographie

Cummings, Louise. 2005. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
EXTRAIT	ix
RÉSUMÉ.....	x
DAFTAR ISI.....	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Penulisan	7
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.2. Landasan Teori.....	17
2.2.1. Pragmatik	17
2.2.2. Definisi dan Hakikat Praanggapan.....	19
2.2.3. Ciri Praanggapan	22
2.2.4. Jenis-Jenis Praanggapan.....	24
2.3. Konteks dan Komponen Tuturan	33
2.4. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN	36
3.1. Pendekatan Penelitian	36
3.2. Subjek dan Objek Penelitian	36
3.3. Data dan Sumber Data	37

3.4.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5.	Metode dan Teknik Analisis Data.....	40
3.6.	Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	42
3.7.	Instrumen Penelitian	42
BAB IV	44
JENIS PRAANGGAPAN PADA DIALOG FILM <i>MUNE : LE GARDIEN DE LA LUNE</i>		44
4.1.	Hasil Penelitian.....	44
4.2.	Pembahasan	44
4.2.1.	Praanggapan Eksistensial	45
4.2.2.	Praanggapan Factual	48
4.2.3.	Praanggapan Leksikal	52
4.2.4.	Praanggapan Struktural	56
4.2.5.	Praanggapan Nonfaktual	60
4.2.6.	Praanggapan Konterfaktual.....	62
4.3.	Praanggapan Paling Dominan.....	66
BAB V	67
SIMPULAN DAN SARAN		67
5.1.	Simpulan.....	67
5.2.	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN		72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Untuk memenuhi hal tersebut, manusia melakukan komunikasi terhadap sesamanya. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada individu lain dan tentunya manusia membutuhkan sarana dalam melakukannya. Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Maka dari itu bahasa itu penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa dapat berupa lisan maupun tulisan. Ilmu yang mengkaji tentang bahasa disebut linguistik.

Komunikasi dapat dikatakan berhasil ketika pesan atau maksud yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami oleh komunikan. Ketika seseorang berkomunikasi dengan kalimat yang mudah dimengerti atau tanpa maksud tersirat, tentunya sangat mudah dipahami oleh mitra tutur. Namun, ketika seseorang menyampaikan pesan yang mengandung maksud tersirat, mitra tutur harus memahami maksud dari penutur tersebut agar terjadi kesinambungan dalam berkomunikasi. Itulah mengapa tujuan manusia saling berkomunikasi dengan individu lainnya yaitu untuk menyampaikan pesan atau maksud.

Yule (1996:3) menyatakan bahwa Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan

makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Menurut Rustono (1999:17), analisis Pragmatis adalah analisis bahasa berdasarkan sudut pandang pragmatik. Karena pragmatik mengungkap maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi, analisis pragmatis berupaya menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan. Analisis pragmatis digunakan oleh penulis untuk dalam analisis ini.

Seringkali ketika sedang berkomunikasi, mitra tutur tidak dapat menangkap maksud dari penutur karena maksud disampaikan secara tidak langsung atau di jaman sekarang kejadian semacam itu dapat dikatakan bahwa mitra tutur tidak peka. Hal itu terjadi karena konsep pemikiran setiap orang berbeda. Di dalam pragmatik terdapat keterlibatan bagaimana masing-masing orang dapat memahami maksud satu sama lain. Walaupun terkadang memahami pemikiran orang lain menjadi suatu hal yang sulit. Namun disinilah menjadi hal yang menarik dalam mempelajari pragmatik. Pemahaman konteks merupakan hal yang penting dalam mempelajari pragmatik. Penguasaan wawasan umum yang luas juga diperlukan dalam mengkaji ilmu pragmatik maupun dalam penerapannya.

Maksud tidak dapat dilihat dari bentuk dan makna saja, tetapi juga dari tempat dan waktu berbicara, siapa saja yang terlibat, tujuan, bentuk ujaran, cara penyampaian, norma-norma, dan pengetahuan bersama mengenai latar belakang suatu ujaran. Menurut Cummings (2005:8-52) konsep dan teori Pragmatik meliputi tindak tutur (*speech act*), implikatur (*implicature*), relevansi (*relevance*), deiksis

(*deixis*), dan praanggapan (*presupposition*). Bidang pragmatik yang telah disebutkan dapat membantu dalam memahami maksud dari suatu tuturan. Salah satu bidang pragmatik yang dibahas oleh penulis yaitu praanggapan sebagai topik dalam analisis ini. Analisis praanggapan menjadi menarik karena dengan mengetahui praanggapan dari suatu tuturan, maksud dari suatu tuturan tersebut dapat dipahami.

Yule (1996:25) menyatakan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Jadi secara spontan sebenarnya seseorang yang diajak bicara sudah harus mengerti tentang informasi dari peristiwa yang terjadi sebelum tuturan itu disampaikan. Dapat dikatakan bahwa praanggapan mengacu pada masa lalu. Dalam hal ini nalar manusia harus peka untuk dapat memahami itu. Seperti contoh dari Yule (2006:117) di bawah ini:

(1) *Your brother is waiting outside.*

Kalimat di atas memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu saudara laki-lakimu menunggu di luar. Praanggapan dari kalimat tersebut yaitu bahwa seseorang yaitu kamu mempunyai saudara laki-laki. Sebelum saudara laki-lakinya menunggu di luar, tentunya “Kamu” sudah mempunyai seorang saudara laki-laki terlebih dahulu. Gottlob Prege yang dikutip oleh Lubis (2015:61) mengemukakan bahwa kalau ada suatu pernyataan, selalu ada praanggapan bahwa nama-nama atau kata benda dipakai baik sederhana atau majemuk, mempunyai suatu rujukan (*reference*).

Gadzar (1979:103), Mey (1993:201), dan Levinson (1983:167) yang dikutip oleh Nadar (2009:63-64) menyatakan bahwa pada mulanya praanggapan

merupakan kajian dalam lingkup semantik, namun dalam perkembangannya para linguis cenderung berpendapat bahwa kajian praanggapan dalam lingkup semantik saja tidak dapat memuaskan mereka. Untuk selanjutnya, kajian mengenai praanggapan bergeser ke wilayah pragmatik. Mey (1993:201) yang dikutip oleh Nadar (2009:63-64) menyebutkan sejumlah alasan mengenai pergeseran ini, antara lain: tuturan lebih dari sekedar konsep abstrak mengenai benar atau salah sebagaimana dalam pengkajian praanggapan dari sudut pandang semantik; tuturan tidak dapat dipandang sebagai suatu bagian yang terisolasi dari penutur dan lawan tutur serta berbagai faktor yang relevan dengan situasi pertuturan; konsep benar dan salah merupakan konsep filsafat, sedangkan dalam kenyataannya pemakaian tuturan dalam kehidupan lebih dari konsep tersebut karena ada sejumlah hal lain selain konsep benar dan salah yang perlu diperhatikan oleh masyarakat pengguna bahasa.

Menurut Yule (1996:25) informasi tertentu sudah diketahui, maka informasi yang demikian biasanya tidak akan dinyatakan dan akibatnya akan menjadi bagian dari apa yang disampaikan tetapi tidak dikatakan. Hal inilah yang nantinya akan disinggung dalam praanggapan. Praanggapan dari suatu tuturan tidak akan pernah dituturkan atau bersifat tersirat yang menggambarkan kejadian sebelum suatu tuturan disampaikan yang tentunya juga berkaitan erat dengan tuturan tersebut. Yule membagi jenis praanggapan menjadi 6 yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan non-faktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual.

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa film karena di dalam film terdapat dialog, dan dari semua dialog tersebut, sebagian di antaranya mengandung praanggapan yang sesuai dalam masing-masing jenis praanggapan yang telah diklasifikasikan oleh Yule. Selain itu analisis praanggapan terhadap suatu film jumlahnya masih terbatas. Judul film yang diteliti yaitu *Mune : Le Gardien de la Lune* yang disutradarai oleh Benoît Philippon dan Alexandre Heboyan. Berdasarkan informasi yang penulis lihat di web *Uni France*, film ini mengisahkan seorang makhluk kecil bernama Mune yang dipilih menjadi penjaga bulan secara tidak sengaja. Kekacauan terjadi setelah matahari dicuri oleh Necross. Sang penjaga matahari, Sohone mencari matahari bersama Cire seorang gadis lilin. Di tengah perjalanan, Mune bergabung untuk ikut dalam misi pencarian matahari. Banyak rintangan dalam menemukan matahari kembali. Namun dengan kegigihan Mune, Sohone, dan Cire akhirnya matahari dapat ditemukan kembali.

Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui praanggapan yang dapat dipahami di dalam film. Peneliti mengkaji data dengan melihat konteks situasi, partisipan tutur, dan pengetahuan bersama yang melatarinya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi praanggapan yang muncul dari tuturan-tuturan tersebut. Lalu praanggapan tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis praanggapan sesuai dengan kerangka teori yang ada. Penelitian ini berjudul *Analisis Praanggapan (Présupposition) pada film Mune : Le Guardian de la Lune*. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah dan memperluas kajian pragmatik, khususnya dalam praanggapan itu sendiri.

Penulis memilih film *Mune : Le Gardien de La Lune* sebagai sumber data karena banyak percakapan yang mengarah ke praanggapan dalam film tersebut. Dan berdasarkan temuan tersebut, penulis ingin mengetahui lebih dalam apa saja praanggapan yang ditemukan dalam analisis ini. Selain itu dalam sebuah film, dialog yang ditampilkan terkadang begitu kompleks seperti dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal ini ditujukan untuk memudahkan pemahaman maksud yang akan disampaikan oleh film ini yang juga menggunakan bahasa Perancis.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis dan makna praanggapan yang terdapat pada film *Mune : Le Gardien de la Lune*?
2. Jenis praanggapan manakah yang paling dominan berperan dalam tuturan pada film *Mune : Le Gardien de la Lune* dan mengapa?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis dan makna praanggapan yang terdapat pada film *Mune : Le Gardien de la Lune*?
2. Menemukan jenis praanggapan yang paling dominan berperan dalam tuturan-tuturan tersebut dan memaparkan alasan-alasannya.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan ilmu analisis wacana secara pragmatik, terutama mengenai analisis dengan pendekatan praanggapan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi pembaca, terutama mengenai analisis pragmatik yang berupa praanggapan. Selanjutnya penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui dan memahami penggunaan praanggapan yang terdapat pada film *Mune : Le Gardien de la Lune*.

1.5.Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut penulis gambarkan sistematika penulisan skripsi yang dapat membantu memperjelas masing-masing bab beserta isinya.

1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, sari, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang menjabarkan tentang latar belakang masalah yang didalamnya juga terdapat penjelasan mengenai alasan data tersebut perlu untuk diteliti, rumusan masalah yang menjelaskan permasalahan yang muncul sehingga data tersebut harus diteliti, tujuan penelitian yang menjelaskan tujuan dilaksanakannya penelitian, manfaat penelitian yang

menjelaskan manfaat dilaksanakannya penelitian, dan sistematika skripsi yang membantu pembaca agar tidak kebingungan pada saat membacanya.

BAB II berisi kajian pustaka yang merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap skripsi ini. Selain itu juga terdapat landasan teori yang berisi pembahasan teori yang digunakan dalam skripsi ini. Teori yang disampaikan meliputi pengertian pragmatik, praanggapan, ciri praanggapan, jenis praanggapan yang meliputi praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan kontrafaktual, serta penjelasan mengenai konteks. Kemudian terdapat kerangka berpikir yang menggambarkan alur penulisan skripsi ini.

BAB III menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi langkah-langkah yang digunakan dalam penulisan penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, objek penelitian dan sumber data, data dan konteks data, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

BAB IV berisi hasil analisis penelitian. Dalam hal ini berupa penjelasan mengenai jenis praanggapan, konteks yang terjadi, dan praanggapan yang muncul dari suatu tuturan..

BAB V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran yang dikemukakan oleh penulis.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada Bab 2 ini dibahas mengenai tinjauan pustaka, konsep teori yang peneliti gunakan untuk penelitian ini, dan kerangka berpikir. Konsep teori dalam bab ini mencakup definisi pragmatik, definisi praanggapan, ciri praanggapan, jenis praanggapan, konteks dan komponen.

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka memuat uraian sistematis tentang informasi dari hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Menurut penulis, belum ada penelitian yang mengkaji film *Mune : Le Gardien de la Lune* menggunakan teori praanggapan. Namun ada beberapa penelitian yang mengangkat teori praanggapan dengan mengkaji berbagai objek yang berbeda dengan objek yang digunakan penulis dalam penelitiannya. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu, yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Eva Eri Diana, S.Pd, M.Pd, (2011), mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Judul dari penelitian ini yaitu *Analisis Praanggapan, Konsep Tindak Tutur (Presupposition) dalam Program Talkshow*. Penelitian ini meneliti Praanggapan yang terdapat pada salah satu acara talkshow yang ada di Indonesia yaitu *Kick Andy*. Lebih detailnya, penelitian ini membahas Bentuk, Jenis, dan Kebenaran Praanggapan dalam tuturan acara Kick Andy. Penelitian ini

menggunakan teori Bentuk Pertanyaan dan Jawaban oleh Leech, Jenis dan kebenaran Praanggapan oleh Yule. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa terdapat 14 pertanyaan ya-tidak yang biasa, 62 pertanyaan ya-tidak yang bermuatan, 114 jawaban dengan proposisi positif, 60 jawaban dengan proposisi negatif, dan 2 proposisi positif-negatif. Dalam penelitian ini juga menghasilkan simpulan bahwa terdapat 330 praanggapan eksistensial, 7 praanggapan faktif, 47 praanggapan leksikal, dan 165 praanggapan struktural. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Diana dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penggunaan teori Praanggapan dari George Yule. Namun pada penelitian tersebut tidak hanya menggunakan teori praanggapan dari George Yule, teori Bentuk Pertanyaan dan Jawaban oleh Leech juga ikut digunakan dalam penelitian tersebut. Perbedaannya terdapat pada data yang diteliti. Perbedaannya terdapat pada data yang diteliti. Pada penelitian tersebut data yang diteliti berupa Acara Talkshow Kick Andy.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Monalisa Dwi Primasari (2013), mahasiswi Sastra Inggris di Universitas Dian Nuswantoro. Judul dari penelitian ini yaitu *Presupposition in the Business Letters at Grand Candi Hotel*. Penelitian ini membahas tentang Praanggapan dalam surat bisnis di Grand Candi Hotel. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa terdapat sepuluh data yang mengandung praanggapan eksistensial, dua praanggapan konter-faktual, dua praanggapan leksikal, satu praanggapan struktural, tiga praanggapan faktual, dan satu praanggapan non-faktual. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Primasari dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penggunaan teori Praanggapan

dari George Yule. Perbedaannya terdapat pada data yang diteliti. Data yang diteliti dalam penelitian tersebut yaitu Surat Bisnis di Grand Candi Hotel.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Siti Minatul Husna (2015), mahasiswi Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. Judul dari penelitian ini yaitu *Praanggapan dan Perikutan dalam Wacana Iklan di Katalog Kecantikan Oriflame Edisi Januari 2014*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Praanggapan dan Perikutan dalam naskah wacana iklan katalog oriflame edisi Januari 2014. Hasil penemuan dari penelitian ini yaitu terdapat Hasil penelitian ini adalah bahwa di dalam tuturan iklan terdapat jenis 6 praanggapan yang mencakup praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan nonfaktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Menurut peneliti, jenis praanggapan yang harus ada di dalam pembuatan sebuah iklan ialah praanggapan eksistensial, karena untuk memperkenalkan nama merek produk yang sedang diiklankan. Selain itu, praanggapan faktual juga penting, karena untuk meyakinkan pembaca iklan bahwa produk yang sedang diiklankan dapat diyakini kebenarannya. Jenis-jenis praanggapan yang paling dominan ada pada wacana iklan di katalog kecantikan *Oriflame* edisi 2014 adalah praanggapan eksistensial dengan 54 jenis. Penelitian ini juga menghasilkan simpulan bahwa dari 100 iklan di katalog *Oriflame* edisi 2014 terdapat 23 perikutan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Husna dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penggunaan teori Praanggapan dari George Yule. Namun pada penelitian tersebut tidak hanya Praanggapan saja yang diteliti, Perikutan juga diteliti dalam penelitian tersebut. Perbedaannya

terdapat pada data yang diteliti. Data yang diteliti dalam penelitian tersebut yaitu Surat Bisnis di Grand Candi Hotel.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Lusmiati Siahaan (2015), mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sebelas Maret. Judul dari penelitian ini yaitu *Pemakaian Praanggapan pada Tuturan Wisatawan Asing dalam Berinteraksi dengan Penduduk Setempat di Ubud Bali*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Praanggapan oleh Levinson (1983). Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat tujuh jenis praanggapan yang ditemukan dari 15 peristiwa tutur tersebut; praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan pengandaian, praanggapan implikatif, dan praanggapan waktu. Praanggapan struktural merupakan praanggapan yang paling dominan berperan dalam peristiwa tutur ini. Penelitian ini juga menemukan sebuah pola pemakaian praanggapan dari ketiga variabel tersebut yakni praanggapan struktural diikuti dengan praanggapan eksistensial kemudian praanggapan leksikal. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lusmiati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penggunaan Praanggapan untuk menganalisis data. Perbedaannya terdapat pada teori dan data yang diteliti. Pada penelitian tersebut menggunakan Praanggapan berdasarkan teori Levinson dengan data yang berupa tuturan wisatawan asing dalam berinteraksi dengan penduduk setempat di Ubud Bali..

Berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lilis Wahyu Winarni (2015), mahasiswa Program Studi Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia. Judul dari penelitian ini yaitu *Analisis praanggapan pernyataan humor dalam stand*

up comedy Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Praanggapan pernyataan humor dalam stand up comedy Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Praanggapan oleh George Yule. Hasil penemuan dalam penelitian ini yaitu terdapat enam jenis praanggapan dalam pernyataan comic pada stand up comedy Indonesia. Jenis-jenis praanggapan tersebut yaitu eksistensial sebanyak 184, faktual sebanyak 18, leksikal sebanyak 82, struktural sebanyak 11, non-faktual sebanyak 3, dan kontrafaktual sebanyak 11. Jumlah keseluruhan praanggapan yang muncul pada 20 pernyataan comic sebanyak 309 praanggapan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Winarni dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penggunaan teori Praanggapan dari George Yule. Perbedaannya terdapat pada data yang diteliti. Data yang diteliti dalam penelitian tersebut yaitu pernyataan humor dalam stand up comedy Indonesia.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ruiqing Liang dan Yabin Liu (2016) dari Universitas Jinan, Cina. Judul dari penelitian ini yaitu *An Analysis of Presupposition Triggers in Hillary Clinton's First Campaign Speech*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pemicu Praanggapan yang terdapat pada pidato kampanye Hillary Clinton. Penelitian ini menggunakan teori Praanggapan dari George Yule. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa penggunaan Pemicu Praanggapan yang ditemukan pada pidato kampanye Hillary Clinton banyak membantu untuk mengkomunikasikan pesan-pesan politiknya dengan lebih baik dan memikat para audien. Pemicu praanggapan termasuk yang leksikal dan sintaksis, memainkan peran yang sangat diperlukan dalam memperkuat informasi penting, menjadikan bahasa lebih sederhana dan jelas, memotivasi interaksi dengan

audien dan menarik hubungan yang lebih dekat antara pembicara dan audien, sehingga dapat membantu pembicara mencapai tujuan politik yang sebenarnya dan membantu pemahaman audien terhadap isi dari pidato yang disampaikan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Liang dan Liu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penggunaan Praanggapan untuk menganalisis data. Perbedaannya terdapat pada teori dan data yang diteliti. Pada penelitian tersebut menggunakan Praanggapan berdasarkan teori Levinson dengan data yang berupa pidato kampanye Hilary Clinton.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Layth Muthana Khaleel (2010) dari Universitas Baghdad. Judul dari penelitian ini yaitu *An Analysis of Presupposition Triggers in English Journalistic Texts*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Praanggapan yang terdapat pada teks Jurnalistik Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan teori Praanggapan menurut George Yule dan Karttunen. Hasil penemuan dari penelitian ini yaitu terdapat 76 praanggapan eksistensial dengan pemicu praanggapan yaitu *definite descriptions*, praanggapan leksikal yang berjumlah 26 (yang terdiri dari 4 pemicu *factive items*, 7 *change of state verbs*, 8 *conventional items*, dan 7 *iteratives*), dan 30 praanggapan struktural dengan rincian pemicu 2 *cleft constructions*, 1 *wh-questions*, 17 *adverbial clauses*, 3 *comparative factual conditionals*, dan 5 *non-restrictive clauses*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khaleel dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penggunaan teori Praanggapan dari George Yule. Namun pada penelitian tersebut menggunakan dua teori Praanggapan menurut George Yule dan Karttunen. Perbedaannya terdapat pada data yang diteliti. Perbedaannya terdapat pada data

yang diteliti. Pada penelitian tersebut data yang diteliti berupa Teks Jurnalistik Bahasa Inggris.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Emad Khalili (2017) dari Universitas Sistan And Baluchestan, Iran. Judul dari penelitian ini yaitu *An Analysis of Presupposition Used in Oedipus Rex*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Praanggapan yang digunakan dalam drama *Oedipus Rex*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Praanggapan oleh George Yule. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 14 praanggapan eksistensial, 5 praanggapan leksikal, 16 praanggapan struktural, 8 praanggapan faktif dan 10 praanggapan konter-faktual. Jenis praanggapan yang paling banyak digunakan adalah Praanggapan Struktural karena diaog dalam drama *Oedipus Rex* sebagian besar berbentuk kalimat *wh-questions*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khalili dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penggunaan teori Praanggapan dari George Yule. Perbedaannya terdapat pada data yang diteliti. Data yang diteliti dalam penelitian tersebut yaitu berupa drama *Oedipus Rex*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Savaş Gençtürk (2018) dari *Uludağ University*, Turki. Judul dari penelitian ini yaitu *Analysis of Presupposition Triggers in English Reading Textbooks: Learners' Familiarity*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Praanggapan yang terdapat dalam buku *Learners' Familiarity*. Penelitian ini menggunakan teori Praanggapan oleh George Yule. Hasil penemuan dari penelitian ini yaitu terdapat 74 praanggapan eksistensial, 13 praanggapan faktif, 69 praanggapan leksikal, 18 praanggapan struktural, 1 praanggapan non-faktif, dan 22 praanggapan konter-faktual. Persamaan penelitian

yang dilakukan oleh Gençtürk dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penggunaan teori Praanggapan dari George Yule. Perbedaannya terdapat pada data yang diteliti. Data yang diteliti dalam penelitian tersebut yaitu berupa Buku bacaan berbahasa Inggris: *Learners' Familiarity*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Javad Zare, Ehsan Abbaspour, dan Mahdi Rajae Nia (2012) dari *Iran University of Science & Technology*, Iran. Judul dari penelitian ini yaitu *Presupposition Trigger-A Comparative Analysis of Broadcast News Discourse*. Penelitian ini menggunakan teori Praanggapan menurut George Yule. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Praanggapan yang ada dalam wacana berita siaran *Press Tv* dan *CNN*. Hasil dari penelitian ini yaitu : (1) dalam naskah *PressTV* terdapat 304 praanggapan eksistensial, 37 praanggapan faktif, 94 praanggapan leksikal, 3 praanggapan struktural, 19 praanggapan non-faktif, 26 adverbial, dan 84 relatif, dan (2) dalam naskah *CNN* terdapat 219 praanggapan eksistensial, 44 praanggapan faktif, 55 praanggapan leksikal, 2 praanggapan struktural, 15 praanggapan non-faktif, 1 praanggapan konter-faktual, 36 adverbial, dan 105 relatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zare, Abbaspour, dan Nia dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penggunaan teori Praanggapan dari George Yule. Perbedaannya terdapat pada data yang diteliti. Data yang diteliti dalam penelitian tersebut yaitu berupa wacana berita siaran *Press Tv* dan *CNN*.

2.2.Landasan Teori

Penelitian ini berfokus pada analisis tentang Pragmatik yang berupa Praanggapan. Untuk itu, penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan bidang Pragmatik yang berbentuk Praanggapan.

2.2.1. Pragmatik

Yule menyebutkan 4 definsi Pragmatik, yaitu (1) Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (2) Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (3)Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan (4) Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Leech (2011:8) menyatakan bahwa Pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Pragmatik meneliti mengenai makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dengan menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Morris (1938) sebagaimana dikutip oleh Rustono (1999:1) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dan penafsirannya.

Mey (1993:5) seperti yang dikutip oleh Rustono (1999:3) menyatakan bahwa Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa di dalam kaitannya dengan penutur lebih memperjelas batasan bidang ini. Pragmatik mempelajari bahasa

sebagaimana digunakan di dalam realitas kehidupan manusia untuk berbagai macam tujuan sesuai dengan keterbatasan dan kemampuannya.

Levinson (1983) menyatakan bahwa Pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, Pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana (1996:14) bahwa Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Cruse seperti yang dikutip oleh Cummings (2005:2) menyatakan bahwa Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan).

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa definisi Pragmatik menurut para ahli di atas bahwa Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan baik lisan maupun tulisan secara eksternal berdasarkan maksud penutur yang dihubungkan dengan konteks.

Seperti yang telah disebutkan oleh penulis dalam bab sebelumnya, bahwa konsep dan teori pragmatik meliputi beberapa cabang. Menurut Cummings

(2005:8-52) konsep dan teori Pragmatik meliputi tindak tutur (*speech act*), implikatur (*implicature*), relevansi (*relevance*), deiksis (*deixis*), dan praanggapan (*presupposition*). Bidang pragmatik yang telah disebutkan dapat membantu dalam memahami maksud dari suatu tuturan. Salah satu bidang pragmatik yang dibahas oleh penulis yaitu praanggapan sebagai topik dalam analisis ini.

2.2.2. Definisi dan Hakikat Praanggapan

Praanggapan (Presupposisi) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang berarti menduga sebelumnya yaitu sebelum penutur mengujarkan sesuatu, mitra tutur sudah mempunyai pemahaman mengenai latar belakang dari kawan bicara atau hal yang dibicarakan.

Cummings (2005: 42) mengungkapkan bahwa Praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan linguistik tertentu.

Levinson (1983:169) menyatakan bahwa Praanggapan Pragmatik merupakan inferensi Pragmatik yang sangat sensitif terhadap faktor-faktor konteks, dan membedakan terminologi praanggapan menjadi dua macam. Pertama, kata “praanggapan” sebagai terminologi umum dalam bahasa Inggris sehari-hari, serta kata “praanggapan” sebagai terminologi teknis dalam kajian pragmatik.

Yule (1996:25) menyatakan bahwa presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan.

Frege yang dikutip oleh Mulyana (2005:14) menyatakan bahwa semua pernyataan memiliki praanggapan, yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan inilah yang menyebabkan suatu ungkapan wacana dapat diterima atau dimengerti

oleh pasangan bicara, yang pada gilirannya komunikasi tersebut akan dapat berlangsung dengan lancar. “Rujukan“ inilah yang dimaksud sebagai “praanggapan“, yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Jadi, semua pernyataan atau ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut.

Menurut Mulyana (2005:14) Praanggapan yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar/pembaca.

Givon (1979a:50) yang dikutip oleh Rustono (1999:99) menyatakan bahwa pengertian Praanggapan yang diperlukan dalam analisis wacana adalah praanggapan Pragmatis, yaitu yang ditentukan batas-batasnya berdasarkan anggapan-anggapan pembicara mengenai apa yang kemungkinan akan diterima oleh pendengar tanpa tantangan.

Stalnaker (1978:321) sebagaimana dikutip oleh Rustono (1999:98) menyatakan bahwa Praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan.

Dari beberapa definisi Praanggapan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi yang sudah diketahui baik oleh penutur maupun mitra tutur sebelum melakukan tuturan.

Yule (1996:25) menyatakan bahwa penting untuk diperhatikan sejak dini bahwa praanggapan dan keberadaan *entailmen* (perikutan) dianggap jauh lebih memusat terhadap pragmatik di waktu lampau daripada di waktu sekarang..

Stalnaker (1978:321) sebagaimana dikutip oleh Rustono (1999:98) menyatakan jika implikatur percakapan merupakan proposisi atau “pernyataan implikatif” dari suatu tuturan yang melanggar prinsip percakapan di dalam suatu peristiwa tutur dan konsep itu dikemukakan dengan maksud menerangkan apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur di dalam suatu percakapan; praanggapan atau praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan.

Rustono (1999:98-99) menambahkan pernyataan dari Stalnaker mengenai definisi dari dasar bersama yaitu bahwa sebuah praanggapan hendaknya dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur sebagai pelaku percakapan di dalam bertindak tutur.

Givon (1979a:50) yang dikutip oleh Rustono (1999:99) menyatakan bahwa prinsip dasar bersama ini dalam konsep praanggapan itu batas-batasnya ditentukan bersama berdasarkan anggapan-anggapan pembicara mengenai apa yang kemungkinan akan diterima oleh pendengar tanpa tantangan.

Palmer (1989:181), Stubbs (198:215), Lyons (1978:592) dan Austin (1962:51) yang dikutip oleh Rustono (1999:99) menyatakan bahwa Praanggapan berupa andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenai pasti orang atau benda yang diperkatakan. Pendapat itu tidaklah bertentangan dengan pendapat Stalnaker di atas. Pendapat-pendapat itu mengakui adanya kesamaan pemahaman antara

penutur dan mitra tuturnya tentang suatu hal yang menjadi pangkal tolak komunikasi. Petutur memahami atau mengenal sesuatu yang dikomunikasi penutur. Dan dengan itu, komunikasi antarpeserta tutur dapat berjalan tanpa hambatan.

Palmer (1989:181), Austin (1962:50), dan Lyons (1978:596) sebagaimana dikutip oleh Rustono (1999:99) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mempraanggapkan tuturan yang lain. Sebuah tuturan dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain jika ketidakbenaran tuturan kedua atau yang dipraanggapkan mengakibatkan tuturan yang pertama atau yang mempraanggapkan tidak dapat dikatakan benar atau salah. Misalnya pada contoh yang dikutip dari Yule (2006:117) berikut.

(1) *Your brother is waiting outside.*

(Ton frère attend dehors)

(Kakakmu sedang menunggu di luar)

Praanggapan dari tuturan di atas yaitu bahwa ada *Tu as le frère*. Penalaran yang diajukan berkenaan dengan pendapat itu adalah bahwa jika memang “kamu mempunyai saudara”, tuturan tersebut dapat dinilai benar salahnya. Sebaliknya jika “kamu tidak mempunyai saudara”, tuturan tersebut tidak dapat dinilai benar salahnya.

2.2.3. Ciri Praanggapan

Yule (1996:26) menyatakan bahwa sifat praanggapan ini biasanya dijelaskan sebagai keajegan di bawah penyangkalan. Hal ini memiliki maksud bahwa praanggapan (presupposisi) dari suatu pernyataan akan tetap ajeg (tetap

benar) walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan. Sebagaimana contoh dari Yule (2006:117), perhatikan beberapa kalimat berikut :

(2) a. *My car is a wreck.*

(Ma voiture est en panne)

(Mobilku rusak)

b. *My car is not a wreck.*

(Ma voiture n'est pas en panne)

(Mobilku tidak rusak)

Kalimat (2b) merupakan bentuk negatif dari kalimat (2a). Praanggapan dalam kalimat (2a) adalah Saya mempunyai mobil (*J'ai une voiture*). Dalam kalimat (2b), ternyata praanggapan itu tidak berubah meski kalimat (2b) mengandung penyangkalan terhadap kalimat (2a), yaitu memiliki praanggapan yang sama bahwa saya mempunyai mobil.

Wijana (1996:37) menyatakan bahwa sebuah kalimat dinyatakan mempraanggapkan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang dipresupposisikan) mengakibatkan kalimat pertama (kalimat yang mempresupposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Untuk memperjelas pernyataan tersebut perhatikan contoh berikut.

(3) a. *Siti Nurbaya's book is very interesting.*

(Le livre de Siti Nurbaya est très intéressant)

(Buku Siti Nurbaya sangat memikat)

b. *The wife of an official is very beautiful.*

(La femme d'un fonctionnaire est très belle)

(Istri pejabat itu cantik sekali)

Contoh diambil dari Wijana (1996:37)

Kalimat (3a) mempraanggapkan bahwa “ada buku yang berjudul Siti Nurbaya”. Bila memang ada buku yang berjudul seperti itu, kalimat (3a) dapat dinilai benar dan salahnya. Akan tetapi, bila tidak ada buku yang berjudul Siti Nurbaya, kalimat (3a) tidak dapat dinilai benar dan salahnya. Sementara itu, kalimat (3b) mempraanggapkan pejabat itu mempunyai istri. Bila memang pejabat yang dimaksudkan mempunyai istri, kalimat (3b) dapat dinilai benar dan salahnya. Akan tetapi, bila hal sebaliknya menjadi kenyataan, kalimat (3b) tidak dapat ditentukan kebenarannya.

2.2.4. Jenis-Jenis Praanggapan

Penelitian ini menggunakan teori yang dicetuskan oleh Yule (1996:27-30) dalam menjelaskan jenis-jenis praanggapan yang terkandung dalam film. Menurut Yule, ada 6 jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan nonfaktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konter-faktual.

Sebelumnya peneliti paparkan juga jenis-jenis praanggapan menurut Levinson (1983). Levinson menyatakan adanya beberapa jenis-jenis praanggapan yang masing-masing memiliki penanda dalam tuturan.

Levinson (1983:56) memaparkan 10 jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial (*existential presupposition*), praanggapan faktual (*factive presupposition*), praanggapan leksikal (*lexical presupposition*), praanggapan struktural (*structural presupposition*), praanggapan tidak faktual (*nonfactive*

presupposition) dan praanggapan pengandaian (*counter factual presupposition*), praanggapan iteratif (*iterative presupposition*), praanggapan implikatif (*implicative presupposition*), dan praanggapan waktu/temporal (*temporal presupposition*).

Peneliti menggunakan teori Pranggapan dari George Yule karena lebih praktis, mudah diterapkan dalam dialog film Mune: Le Gardien de La Lune, dan lebih baru daripada teori Praanggapan yang lain seperti teori Praanggapan dari Levinson.

Yule (1996:27) mengungkapkan dalam analisis tentang bagaimana asumsi-asumsi penutur diungkapkan secara khusus, Praanggapan sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur. Yule menganggap bentuk-bentuk linguistik ini sebagai petunjuk-petunjuk praanggapan potensial, yang hanya akan menjadi praanggapan yang sebenarnya dalam konteks dengan penutur.

Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule:

1. Praanggapan Eksistensial

Menurut Yule (1996:27), Praanggapan eksistensial (*existential presupposition*) merupakan presupposisi yang ada tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif (seperti contoh “*your car*”), tetapi juga lebih umum atau lebih luas lagi ke dalam frasa nomina tertentu. Lebih lanjut Yule mengungkapkan bahwa Praanggapan ini menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat

disampaikan lewat praanggapan. Ciri-ciri yang menandai adanya praanggapan eksistensial dalam suatu tuturan yaitu keberadaan suatu benda dalam suatu kata atau frasa tertentu seperti contoh (Paris, Eiffel, Penjaga bulan, dsb). Ciri lain yaitu ada pada adjektif posesif seperti (pulpenku, kucingku, dsb)

Contoh tuturan yang merupakan praanggapan eksistensial yaitu sebagai berikut.

(4) *Mary's dog is cute.*

(Le chien de Mary est mignon)

(Anjing Mary lucu)

Contoh di atas merupakan pendapat dari Yule (1996:26).

Tuturan di atas mengandung praanggapan eksistensial karena menunjukkan suatu keberadaan bahwa Mary mempunyai seekor anjing dan anjing itu lucu. Maka presupposisi dari tuturan (4) yaitu *Mary a un chien*.

2. Praanggapan Faktual

Menurut Yule (1996:27), Praanggapan faktif adalah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti verba dapat dianggap sebagai kenyataan seperti verba “tahu” yang dapat dianggap sebagai kenyataan dan dideskripsikan sebagai praanggapan faktif (nyata). Lebih lanjut Yule berpendapat bahwa sejumlah verba lain seperti “menyadari” dalam (5a) dan “menyesal” dalam (5b), maupun frasa-frasa yang melibatkan verba “*be*” dengan “sadar” (5c), “mengherankan” (5d), dan “gembira” (5e) memiliki praanggapan faktif.

Ciri-ciri yang menandai adanya praanggapan faktual dalam suatu tuturan seperti yang ada pada penjelasan menurut Yule sebelumnya yaitu verba “*know*”, “*realize*”, “*regret*”, “*be*” dengan “*aware*”, “*odd*”, dan “*glad*”.

Contoh tuturan yang merupakan praanggapan eksistensial yaitu sebagai berikut.

(5) a. *She didn't realize he was ill. (He was ill)*

(Elle ne s'est pas rendu compte qu'il était malade). (Il était malade)

(Dia [pr] tidak menyadari bahwa dia [lk] sakit). (Dia [lk] sakit)

b. *We regret telling him. (We told him)*

(Nous regrettons de lui avoir dit). (Nous lui avons dit)

(Kami menyesal mengatakan kepadanya). (Kami mengatakan kepadanya)

c. *I wasn't aware that she was married. (She was married)*

(Je ne savais pas qu'elle était mariée). (Elle était mariée)

(Saya tidak sadar bahwa dia sudah menikah). (Dia sudah menikah)

d. *It isn't odd that he left early. (He left early)*

(Ce n'est pas étonnant qu'il soit parti tôt le matin). (Il est parti tôt)

(Tidak mengherankan bahwa dia berangkat pagi-pagi). (Dia berangkat pagi-pagi)

e. *I'm glad that it's over. (It's over)*

(Je suis content que ce soit fini). (C'est fini)

(Saya gembira bahwa ini berakhir). (Ini berakhir)

Contoh di atas merupakan pendapat dari Yule (1996:28).

Tuturan tersebut belum tentu verba, bisa juga menggunakan adjektiva. Menurut Kridalaksana (1993:54), faktif berarti verba yang mempunyai komplemen kalimat dan yang menyimpulkan kebenaran komplemen itu. Praanggapan faktual (*factive presupposition*) muncul dari informasi yang ingin disampaikan dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini

kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah adjektiva yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut. Misalnya pada contoh dari Yule (1996:27) berikut.

(6) *Every body knows that John is gay. (John is gay)*

Tout le monde sait que John est gay. (John est gay)

(Semua orang tahu bahwa John gay). (John adalah seorang gay.)

Dalam tuturan di atas memiliki praanggapan “John seorang gay”. Pernyataan itu menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata “*gay*” dari tuturan “*Tout le monde sait que John est gay*” merupakan “adjektiva” yang dapat diyakini kebenarannya.

3. Praanggapan Leksikal

Yule (1996:28) menjelaskan, pada umumnya di dalam praanggapan leksikal (*lexical presupposition*), pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan presupposisi bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Setiap kali Anda mengatakan bahwa seseorang “melaksanakan” untuk melakukan sesuatu, makna yang ditegaskan adalah orang itu berhasil dalam beberapa hal. Jika Anda mengatakan bahwa seseorang “tidak melaksanakan” untuk melakukan sesuatu, maka makna yang ditegaskan adalah orang itu tidak berhasil. Tetapi di dalam kedua kasus tersebut, terdapat presupposisi (yang tidak dinyatakan) bahwa orang itu “mencoba” untuk melakukan sesuatu. Jadi “melaksanakan” secara konvensional ditafsirkan sebagai pernyataan “yang diberhaslkan” praanggapan “yang diusahakan”. Contoh-contoh lain yang

disajikan, melibatkan masalah-masalah leksikal, “berhenti”, “memulai”, dan “lagi”, dengan presupposisi-presuposisinya.

Ciri-ciri yang menandai adanya praanggapan faktual dalam suatu tuturan seperti yang ada pada penjelasan menurut Yule sebelumnya yaitu verba “*stop*”, “*start*”, dan “*again*”.

Contoh tuturan yang merupakan praanggapan eksistensial yaitu sebagai berikut.

(7) a. *He stopped smoking. (He used to smoke)*

(Il a arrêté de fumer). (Il fumait)

(Dia berhenti merokok). (Dulu dia biasa merokok)

b. *They started complaining. (They weren't complaining before)*

(Ils ont commencé à se plaindre). (Ils ne se plaignaient pas avant)

(Mereka mulai mengeluh). (Sebelumnya mereka tidak mengeluh)

c. *You're late again. (You were late before)*

(Vous êtes encore en retard). (Vous étiez en retard avant)

(Anda terlambat lagi). (Sebelumnya Anda terlambat)

Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Yule (1996:28) menyatakan bahwa di dalam kasus presupposisi leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan), sedangkan pada kasus presupposisi faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu. Dengan ungkapan lain, perbedaan dengan presupposisi faktual yaitu tuturan yang merupakan praanggapan leksikal dinyatakan dengan cara tersirat sehingga

penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut.

4. Praanggapan Struktural

Yule (1996:28) menyatakan bahwa Presupposisi struktural (*structural presupposition*) merupakan struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai presupposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Kita mungkin mengatakan bahwa penutur dapat memakai struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (karena, dianggap benar) dan dari sini kebenarannya diterima oleh pendengar. Contohnya, susunan kalimat tanya seperti ditunjukkan dalam (9a) dan (9b), secara konvensional diinterpretasikan dengan presupposisi bahwa informasi setelah bentuk kalimat dengan kata tanya (misalnya; “kapan” dan “di mana”) sudah diketahui sebagai masalah.

Ciri keberadaan praanggapan struktural yaitu tuturan yang berbentuk pertanyaan seperti *WH-question*. Contoh tuturan yang merupakan praanggapan eksistensial yaitu sebagai berikut.

(8) a. *When did he leave? (He left)*

(Quand est-il parti?). (Il est parti)

(Kapan dia berangkat?) (Dia berangkat)

b. *Where did you buy the bike? (You bought the bike)*

(Où as-tu acheté le vélo?). (Tu as acheté le vélo)

(Di mana kamu membeli sepeda itu?). (Kamu membeli sepeda itu)

Contoh di atas merupakan pendapat dari Yule (1996:29).

Yule (1996:49-50) berpendapat bahwa presupposisi yang didasarkan secara struktur yang sedemikian boleh jadi mewakili cara-cara yang halus (tak kentara) untuk membuat informasi yang diyakini penutur muncul menjadi apa yang diyakini oleh pendengar. Presupposisi struktural dapat menuntun pendengar untuk mempercayai bahwa informasi yang disajikan pasti benar, bukan sekedar presupposisi seseorang yang sedang bertanya.

5. Praanggapan Nonfaktual

Non berarti sesuatu yang bersifat negatif atau bertentangan. Nonfaktual berarti tidak faktual. Berarti nonfaktual ialah sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, atau sesuatu yang tidak mengandung kebenaran. Praanggapan nonfaktual (*non-factive presupposition*) menurut Yule (1996:29) yaitu suatu presupposisi yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti “bermimpi”, “membayangkan”, dan “berpura-pura”, seperti yang ditunjukkan dalam (7), dipakai dengan praanggapan yang mengikutinya tidak benar.

Ciri- ciri praanggapan non faktual menurut Yule yaitu ditandai dengan verba “bermimpi”, “membayangkan”, dan “berpura-pura”. Contoh tuturan yang merupakan praanggapan eksistensial yaitu sebagai berikut.

(9) a. *I dreamed that I was rich. (I was not rich)*

(J'ai rêvé que j'étais riche). (Je n'étais pas riche)

(Saya bermimpi bahwa saya kaya). (Saya tidak kaya)

b. *We imagined we were in Hawaii. (We were not in Hawaii)*

(Nous avons imaginé que nous étions à Hawaii). (Nous n'étions pas à Hawaii)

(Kami membayangkan berada di Hawaii). (Kami tidak berada di Hawaii)

c. *He pretends to be ill. (He is not ill)*

(Il fait semblant d'être malade). (Il n'est pas malade)

(Dia berpura-pura sakit). (Dia tidak sakit)

Contoh di atas merupakan pendapat dari Yule (1996:29).

Praanggapan ini masih memungkinkan suatu tindakan yang dituturkan dapat terjadi namun pada saat melakukan tuturan, keadaan yang dituturkan bertolak belakang dengan kenyataan yang dialami penutur.

6. Praanggapan Konter-faktual

Kata konter memiliki makna menantang atau melawan. Praanggapan konter-faktual (*counterfactual presupposition*) menurut Yule (1996:29-30), yaitu bahwa apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tapi kebalikan (lawannya) dari benar, atau “bertolak belakang dengan kenyataan”. Praanggapan ini adalah praanggapan yang menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif. Suatu struktur bersyarat dari tipe ini ditunjukkan dalam (10), biasanya disebut dengan suatu persyaratan konterfaktual, mempraanggapkan bahwa informasi dalam klausa bersyarat tidak benar pada saat tuturan itu terjadi.

Ciri-ciri praanggapan konter-faktual menurut Yule yaitu ditandai dengan verba “*if*” dalam kalimat pengandaian. Misalnya pada contoh tuturan menurut Yule (1996:30) berikut.

(10) *If you were my friend, you would have helped me. (You are not my friend)*

(Si tu étais mon ami, tu m'aurais aidé). (Tu n'es pas mon ami)

(Andaikata kamu temanku, kamu akan menolongku). (Kamu bukan temanku)

2.3. Konteks dan Komponen Tuturan

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Konteks menurut Leech (2011:20) yaitu bahwa konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial dalam sebuah tuturan.

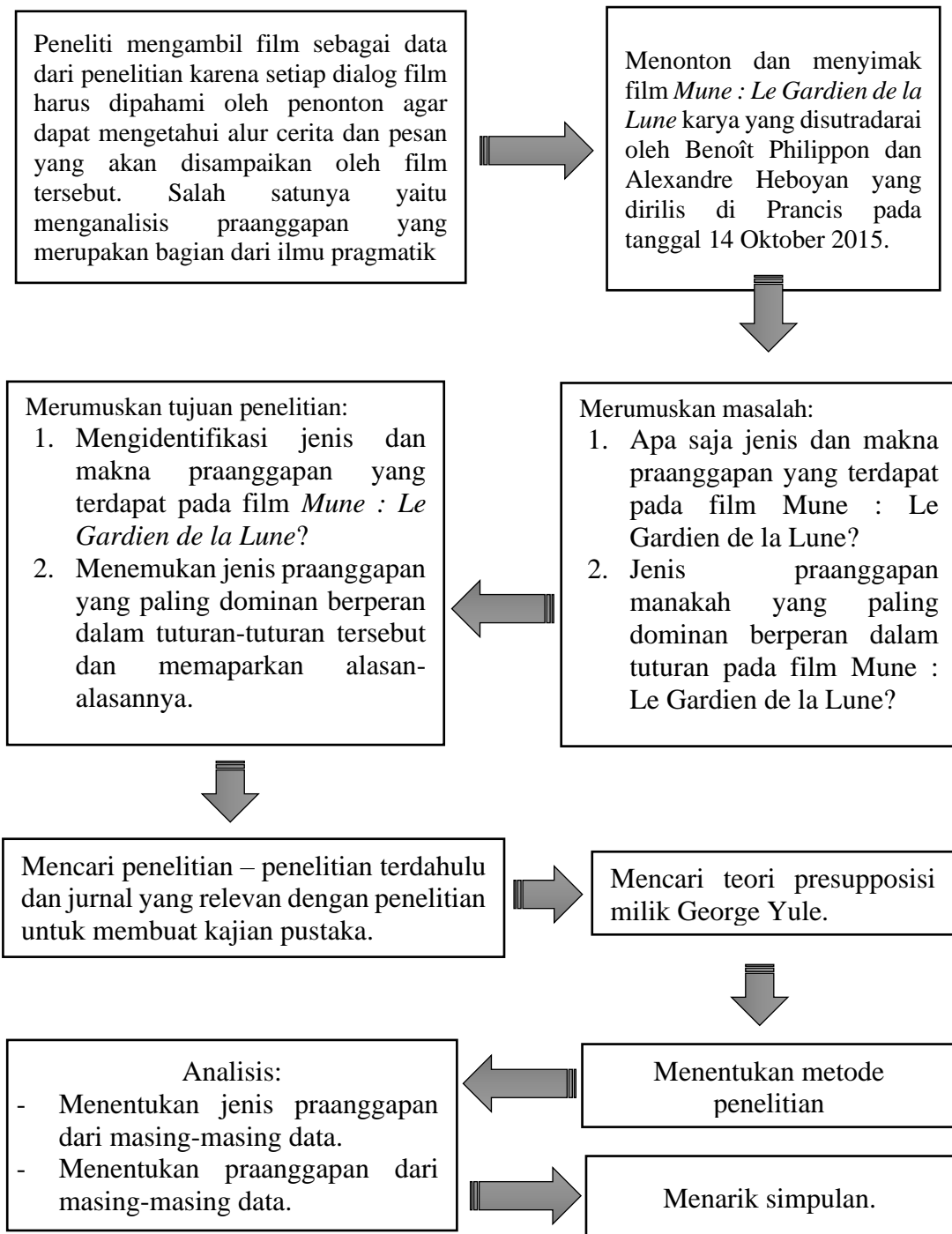
Hymes (1968) sebagaimana dikutip oleh Rustono (1999: 20) berpendapat bahwa ada delapan faktor yang menandai keberadaan peristiwa yang tersimpulkan dalam akronim SPEAKING dalam bahasa Inggris atau PARLANT dalam bahasa Perancis. Kedelapan faktor tersebut sebagai berikut:

- S: *Setting* merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur.
- P: *Participant* merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain.
- E: *End* merupakan tujuan tuturan.
- A: *Act* yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur.
- K: *Key* yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan cara mengekspresikannya.
- I: *Instrument* yaitu alat atau sarana untuk mengekspresikan tuturan.
- N: *Norm* yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur.
- G: *Genre* yaitu jenis kegiatan saat peristiwa tutur terjadi.

2.4. Kerangka Berpikir

Secara umum kerangka berpikir analisis penelitian aspek Pragmatik ini ditujukan untuk menyoroti tanggapan penonton tentang apa yang dapat ditangkap setelah menonton film *Mune : Le Gardien de la Lune*. Tanggapan tersebut berkenaan dengan seperti apa konsep praanggapan yang mereka munculkan saat peristiwa tutur itu terjadi. Skema berikut adalah penggambaran dari alur penelitian yang dimaksud untuk memudahkan memahami alur penelitian ini.

Bagan 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu secara teoritis dan secara metodologis. Secara teoritis menggunakan pendekatan Pragmatis, yaitu pendekatan yang mengkaji wacana secara eksternal dengan tujuan untuk mengungkapkan praanggapan yang terdapat pada film *Mune : Le Gardien de La Lune*. Secara metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analitis. Djadjasudarma (2010:10) menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Istilah pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller yang dikutip oleh Djadjasudarma (2010:9) pada mulanya dipertentangkan dengan pendekatan kuantitatif yang mengutamakan keakuratan penghitungan data.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Sudaryanto (1993:7) menjelaskan bahwa subjek penelitian merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan atau adanya kekaburan yang tebal (faktor tersebut dapat berupa konsep, data empiris, pengalaman, atau unsur lainnya). Subjek dalam penelitian ini adalah tuturan yang diduga mengandung praanggapan yang terdapat dalam film *Mune: Le Gardien de la Lune* karya Benoît Philippon dan Alexandre Heboyan. Objek dalam penelitian ini adalah praanggapan.

3.3.Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini yakni tuturan yang mengandung praanggapan yang terdapat pada film *Mune : Le Gardien de la Lune*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Mune : Le Gardien de la Lune* karya Benoît Philippon dan Alexandre Heboyan yang dirilis di bioskop Prancis pada tanggal 14 Oktober 2015.

3.4.Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Sudaryanto (1993:133) menjelaskan bahwa Metode Simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Peneliti memperhatikan penggunaan bahasa pada semua tuturan dalam film *Mune: Le Gardien de la Lune*.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan yakni Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Menurut Sudaryanto (1993:134) Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yaitu peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan atau terlibat dalam teks dialog. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pemerhati apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu percakapan atau teks dialog. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) melihat film *Mune: Le Gardien de la Lune*, memahami isi dialog, membaca transkrip dialog dan memperhatikan setiap kata, frasa, kalimat dalam teks dialog secara berulang-ulang untuk menemukan praanggapan dari semua tuturan yang ada dalam film tersebut.

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Sudaryanto (1993:135) memaparkan teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang telah terkumpul.

Alat yang digunakan untuk mencatat data yaitu komputer. Berikut langkah-langkah pengumpulan data:

1. Peneliti mencurigai adanya praanggapan dari film tersebut, karena film tersebut berkisah tentang dua kehidupan yang berasal dari dunia dan latar belakang yang berbeda yang mempunyai permasalahan yang sama.
2. Peneliti menonton film dan menyimak dialog dalam film *Mune : Le Gardien de la Lune*.
3. Setelah memahami alur cerita film tersebut, kemudian peneliti membaca transkrip dialog film secara berulang-ulang (intra-rater) untuk mengetahui jenis praanggapan dan praanggapan yang terkandung di setiap tuturan.
4. Setelah peneliti mulai membaca transkrip dialog film secara berulang-ulang (intra-rater) untuk mengetahui jenis praanggapan dan praanggapan yang terkandung di setiap tuturan.
5. Setelah mengetahui jenis praanggapan dan praanggapan yang terkandung di setiap tuturan dialog film *Mune : Le Gardien de la Lune*, kemudian tuturan beserta praanggapannya dicatat menggunakan teknik catat.
6. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis jenis praanggapan dari setiap tuturan beserta praanggapannya dengan melihat indikator yang dibuat sebelumnya oleh peneliti sebagai acuan untuk menganalisis. Kemudian tuturan-tuturan tersebut dicatat ke dalam tabel klasifikasi data seperti sebagai berikut:

Contoh Tabel Data :

Tabel Klasifikasi Data

No	Data	Konteks	Jenis Praanggapan						Praanggapan
			PE	PF	PL	PS	PN	PK	
1	<i>Salut, les filles.</i> (Hai para gadis.)	S di depan rumah Sohone. P terdiri dari Sohone sebagai penutur dan para gadis/les filles sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa balasan sapa dari Sohone kepada para gadis. A berbentuk kalimat deklaratif “Salut, les filles”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah namun penuh kharisma. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Il y a des filles</i>

Keterangan

- PE : Praanggapan Eksistensial
 PF : Praanggapan Faktual
 PL : Praanggapan Leksikal
 PS : Praanggapan Struktural
 PN : Praanggapan Nonfaktual
 PK : Praanggapan Konterfaktual

3.5. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Padan. Sudaryanto (1993:15) mengungkapkan bahwa Metode Padan yaitu metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan.

Untuk menganalisis jenis praanggapan, peneliti menggunakan metode padan referensial. Teknik yang digunakan dalam penerapan metode padan referensial adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Sudaryanto (1993:21) menjelaskan bahwa Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan bahasa dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Dalam penelitian ini penerapan teknik dasar PUP yaitu dengan memilah tuturan yang dianggap mengandung praanggapan didalamnya untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan peneliti adalah komponen tutur PARLANT. Setelah itu peneliti dapat mengetahui konteks suatu tuturan.

Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (teknik HBS).

Teknik hubung banding menyamakan (teknik HBS) dalam penelitian ini digunakan untuk mengelompokkan praanggapan yang ada pada film *Mune : Le Gardien de la Lune*. Hasil perbandingan ini akan menyamakan atau mengelompokkan jenis praanggapan yang sama.

Kemudian untuk menganalisis praanggapan dari masing-masing tuturan, peneliti menggunakan metode padan pragmatis dengan alat penentu referen. Teknik yang digunakan adalah daya pilah sebagai pembeda referen.

Berikut merupakan contoh penerapan teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini.

Data (1)

Sohone : *Salut, les filles.*

(Hai para gadis.)

Komponen tutur *SPEAKING* pada data di atas yaitu **S**(*Setting*) merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur. Tuturan tersebut berlangsung pada pagi hari di depan rumah Sohone dengan suasana ceria dan ramai para gadis. **P**(*Participant*) merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain. **P** pada tuturan di atas yaitu Sohone sebagai penutur dan para gadis/*les filles* sebagai mitra tutur. **E**(*End*) merupakan tujuan tuturan. Tujuan yang ingin dicapai dari tuturan "*Salut, les filles*" yaitu Sohone menyapa balik para gadis. **A**(*Act*) yaitu bentuk pesan dan isi pesan. Tuturan di atas merupakan tuturan lisan berbentuk kalimat deklaratif "*Salut, les filles*". **K**(*Keys*) merupakan cara dalam menyampaikan pesan. Tuturan "*Salut, les filles*" disampaikan oleh penutur dengan nada rendah namun penuh kharisma. **I**(*Instrumentalities*) adalah bentuk atau gaya berbicara seperti menggunakan kalimat baku, informasi lisan atau tulisan. Tuturan tersebut menggunakan bahasa lisan dan disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. **N**(*Norms*) yaitu peraturan sosial yang berlaku pada saat terjadinya tuturan. Tuturan Sohone berupa bahasa lisan, menggunakan ragam

bahasa sehari-hari bahasa Perancis. **G**(*Genres*) yaitu bentuk penyampaian tuturan. Bentuk penyampaian tuturan pada tuturan di atas berbentuk dialog.

Tuturan dari Sohone terjadi pada menit ke 00.01.58. Tuturan tersebut memiliki jenis praanggapan eksistensial. Penanda praanggapan eksistensial pada penggalan data (1) merujuk pada nomina *les filles* para gadis, yang mengindikasikan bahwa ada para gadis yang ditemui Sohone pada saat itu juga. Dalam film digambarkan bahwa ada para gadis disitu dan mereka bersorak gembira menyambut Sohone. Dengan kata lain praanggapan dari tuturan di atas yaitu *il y a des filles*.

3.6. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dan secara informal. Sudaryanto (1993: 45) menyatakan bahwa Metode formal adalah metode yang menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang tertentu, seperti tanda kurung, tanda kurang, dan lain-lain. Sedangkan metode informal adalah metode yang menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

3.7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan latar belakang pengetahuan tentang kajian bahasa atau linguistik. Moleong (2009:19) memaparkan bahwa orang sebagai instrumen memiliki senjata "dapat memutuskan" yang secara luwes dapat digunakan. Ia senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan. Disini peneliti sebagai instrument berperan penting pada keseluruhan proses penelitian mulai dari perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis,

penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2009:168).

BAB IV
JENIS PRAANGGAPAN PADA DIALOG FILM *MUNE : LE*
GARDIEN DE LA LUNE

Pada bab IV ini dibahas penelitian mengenai praanggapan menurut teori George Yule yang berupa jenis-jenis praanggapan dan praanggapan yang muncul dari suatu tuturan. Berikut penulis paparkan mengenai analisis praanggapan pada film *Mune : Le Gardien de la Lune*.

4.1. Hasil Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, berikut ini dikemukakan hasil penelitian yang mencakupi jenis praanggapan dan praanggapan yang muncul dari setiap tuturan pada dialog film *Mune : Le Gardien de la Lune*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat berbagai variasi jenis praanggapan versi George Yule, yaitu terdapat 48 Praanggapan eksistensial, 45 praanggapan faktual, 14 praanggapan leksikal, 45 praanggapan struktural, 1 praanggapan nonfaktual, dan 4 praanggapan konterfaktual.

4.2. Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan mengenai jenis praanggapan dan praanggapan yang muncul di setiap tuturan dalam dialog film *Mune : Le Gardien de la Lune*.

4.2.1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang muncul karena adanya entitas-entitas tertentu. Praanggapan ini menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut.

Data 1

Les filles : Sohone!



Gambar 1. Para gadis sedang memanggil Sohone.

Konteks : Sohone sedang berlatih untuk penobatannya sebagai penjaga matahari yang akan diselenggarakan esok hari. Para gadis menyambut girang ketika Sohone keluar dari rumahnya. Sohone memerkan kekuatan dan badannya di hadapan para gadis tersebut.

Berdasarkan ke delapan komponen tutur *SPEAKING* dapat dijelaskan sebagai berikut, **S**(*Setting*) merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur. Tuturan tersebut berlangsung pada pagi hari di depan rumah Sohone dengan suasana ceria dan ramai para gadis. **P**(*Participant*) merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain. Participant pada tuturan di atas yaitu Para gadis sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. **E**(*End*) merupakan tujuan tutur. Tujuan yang ingin dicapai dari tuturan “*Sohone*” yaitu para gadis hanya menyapa Sohone yang sangat mereka idolakan. **A**(*Act*) yaitu

bentuk pesan dan isi pesan. Tuturan di atas merupakan tuturan lisan berbentuk kalimat seru “*Sohone*”. **K**(*Keys*) merupakan cara dalam menyampaikan pesan. Tuturan “*Sohone*” disampaikan oleh para penutur dengan nada tinggi ceria atau girang. **I**(*Instrumentalities*) adalah bentuk atau gaya berbicara seperti menggunakan kalimat baku, informasi lisan atau tulisan. Tuturan tersebut menggunakan bahasa lisan dan disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. **N**(*Norms*) yaitu peraturan sosial yang berlaku pada saat terjadinya tuturan. Tuturan para gadis berupa bahasa lisan, menggunakan ragam bahasa sehari-hari bahasa Perancis. **G**(*Genres*) yaitu bentuk penyampaian tuturan. Bentuk penyampaian tuturan pada tuturan di atas berbentuk dialog.

Data (1) terjadi pada menit ke 00.01.54. Data tersebut memiliki jenis praanggapan eksistensial. Penanda praanggapan eksistensial pada penggalan data (1) merujuk pada satuan lingual “*Sohone*” yang mengindikasikan bahwa ada seseorang yang bernama Sohone. Dalam film digambarkan bahwa Sohone merupakan seorang laki-laki bertubuh besar idaman para gadis. Tuturan di atas berlangsung ketika Sohone keluar dari tempatnya. Ternyata di luar rumah Sohone ada banyak gadis yang memanggil nama Sohone. Gadis-gadis itu mendambakan Sohone. Dengan kata lain praanggapan dari tuturan di atas yaitu *Il y a quelqu'un qui s'appelle Sohone*.

Data 2

Sohone : *Salut, les filles.*

(Hai, gadis-gadis!)



Gambar 2. Sohone sedang menyapa para gadis.

Konteks : Sohone sedang berlatih untuk penobatan penjaga matahari besok. Dia keluar rumah dan disambut girang oleh para gadis yang sudah menunggu di depan rumah Sohone.

Komponen tutur *SPEAKING* pada data di atas yaitu **S**(*Setting*) merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur. Tuturan tersebut berlangsung pada pagi hari di depan rumah Sohone dengan suasana ceria dan ramai para gadis. **P**(*Participant*) merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain. Participant pada tuturan di atas yaitu Sohone sebagai penutur dan para gadis/*les filles* sebagai mitra tutur. **E**(*End*) merupakan tujuan tuturan. Tujuan yang ingin dicapai dari tuturan “*Salut, les filles*” yaitu Sohone menyapa balik para gadis. **A**(*Act*) yaitu bentuk pesan dan isi pesan. Tuturan di atas merupakan tuturan lisan berbentuk kalimat deklaratif “*Salut, les filles*”. **K**(*Keys*) merupakan cara dalam menyampaikan pesan. Tuturan “*Salut, les filles*” disampaikan oleh penutur dengan nada rendah namun penuh kharisma. **I**(*Instrumentalities*) adalah bentuk atau gaya berbicara seperti menggunakan kalimat baku, informasi lisan atau tulisan. Tuturan tersebut menggunakan bahasa lisan dan disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. **N**(*Norms*) yaitu peraturan sosial yang berlaku pada saat

terjadinya tuturan. Tuturan Sohone berupa bahasa lisan, menggunakan ragam bahasa sehari-hari bahasa Perancis. **G**(*Genres*) yaitu bentuk penyampaian tuturan. Bentuk penyampaian tuturan pada tuturan di atas berbentuk dialog.

Tuturan dari Sohone terjadi pada menit ke 00.01.58. Tuturan tersebut memiliki jenis praanggapan eksistensial. Penanda praanggapan eksistensial pada penggalan data (2) merujuk pada nomina *les filles* para gadis, yang mengindikasikan bahwa ada para gadis yang ditemui Sohone pada saat itu juga. Dalam film digambarkan bahwa ada para gadis disitu dan mereka bersorak gembira menyambut Sohone. Dengan kata lain praanggapan dari tuturan di atas yaitu *il y a des filles*.

4.2.2. Praanggapan Factual

Praanggapan faktual merupakan praanggapan yang muncul berdasarkan fakta yang ada. Terdapat beberapa satuan lingual yang digunakan sebagai penanda dalam praanggapan faktual ini seperti, *savoir*, *réaliser*, *regretter*, *être* dengan *conscious*, *surpris*, dan *heureux*. Berikut ini merupakan analisis dari praanggapan faktual pada setiap peristiwa tutur.

Data 3

Le Père de Mune : *Ah, mais, tu peux pas te tenir tranquille? Tu m'as couvert de honte devant Leeyoon.*
(Ah, tapi, bisakah kau diam saja? Kau membuatku malu di depan Leeyoon.)



Gambar 3. Ayah Mune merasa dipermalukan oleh Mune dihadapan Leeyoon.

Konteks : Leeyoon sedang berbicara di depan para rakyat malam mengenai dirinya yang akan dinobatkan sebagai penjaga bulan. Tiba-tiba Mune datang mengganggu acara tersebut bersama seekor hewan. Hal itu membuat ayah Mune marah kepadanya.

Komponen tutur *SPEAKING* pada data di atas yaitu **S**(*Setting*) merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur. Tuturan tersebut berlangsung pada malam hari di jalan dengan suasana sepi. **P**(*Participant*) merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain. *Participant* pada tuturan di atas yaitu Ayah Mune sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. **E**(*End*) merupakan tujuan tuturan. Tujuan yang ingin dicapai dari tuturan “*Tu m’as couvert de honte devant Leeyoon*” yaitu Ayah Mune memarahi Mune sebagai balasan apa yang telah dilakukan oleh Mune. **A**(*Act*) yaitu bentuk pesan dan isi pesan. Tuturan di atas merupakan tuturan lisan berbentuk kalimat deklaratif “*Tu m’as couvert de honte devant Leeyoon*”. **K**(*Keys*) merupakan cara dalam menyampaikan pesan. Tuturan “*Tu m’as couvert de honte devant Leeyoon*” disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. **I**(*Instrumentalities*) adalah bentuk atau gaya berbicara seperti menggunakan kalimat baku, informasi lisan atau tulisan. Tuturan tersebut

menggunakan bahasa lisan dan disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. **N**(*Norms*) yaitu peraturan sosial yang berlaku pada saat terjadinya tuturan. Tuturan ayah Mune berupa bahasa lisan, menggunakan ragam bahasa sehari-hari bahasa Perancis. **G**(*Genres*) yaitu bentuk penyampaian tuturan. Bentuk penyampaian tuturan pada tuturan di atas berbentuk dialog.

Pada data (3), tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan penanda praanggapan faktual. Penanda ini bukanlah sebuah penanda umum yang dipaparkan sesuai dengan teori di bab sebelumnya. Namun sudah dijelaskan pada pembahasan data (3) bahwa praanggapan faktual ini dapat hadir dalam sebuah tuturan tanpa adanya penanda-penanda umum dengan dukungan konteks dan pemeroleh praanggapan. Pada tuturan yang bergaris bawah ini merupakan bukti yang cukup akurat karena tuturan tersebut menunjukkan bahwa ayah Mune merasa malu karena tingkah laku anaknya. Maka dapat di simpulkan bahwa praanggapan dari tuturan di atas yaitu *Mune a fait quelque chose de mal*.

Data 4

Spleen : *Ah, détends-toi un peu! Toute cette énergie négative, ça me stresse.*

(Ah, relaks sedikit. Semua energi negatif ini membuatku stress.)



Gambar 4. Spleen merasa stres dengan kejahatan.

Konteks : Mox mendukung Necross untuk melakukan kejahatan. Kemudian Spleen mengeluh kepada Mox bahwa semua energi negatif yang ada di sekitarnya membuat dirinya stress.

Komponen tutur **SPEAKING** pada data di atas yaitu **S(Setting)** merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur. Tuturan tersebut berlangsung pada siang hari di kediaman Necross dengan suasana seram dan gelap. **P(Participant)** merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain. Participant pada tuturan di atas yaitu Spleen sebagai penutur dan Mox sebagai mitra tutur. **E(End)** merupakan tujuan tutur. Tujuan yang ingin dicapai dari tuturan “*ca me stresse*” yaitu Spleen ingin memberi tahu bahwa apa yang Mox katakan mengandung energi negatif yang membuatnya stres. **A(Act)** yaitu bentuk pesan dan isi pesan. Tuturan di atas merupakan tuturan lisan berbentuk kalimat deklaratif “*ca me stresse*”. **K(Keys)** merupakan cara dalam menyampaikan pesan. Tuturan “*ca me stresse*” disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. **I(Instrumentalities)** adalah bentuk atau gaya berbicara seperti menggunakan kalimat baku, informasi lisan atau tulisan. Tuturan tersebut menggunakan bahasa lisan dan disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. **N(Norms)** yaitu peraturan sosial

yang berlaku pada saat terjadinya tuturan. Tuturan Spleen berupa bahasa lisan, menggunakan ragam bahasa sehari-hari bahasa Perancis. **G**(*Genres*) yaitu bentuk penyampaian tuturan. Bentuk penyampaian tuturan pada tuturan di atas berbentuk dialog.

Pada data di atas tidak ada satuan lingual penanda praanggapan faktual yang sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, pada tuturan yang bergaris bawah mengindikasikan kebenaran akan kondisi yang terjadi pada Splen. Dia merasa stress karena lingkungannya yang dipenuhi energi negatif. Maka praanggapan dari data di atas yaitu *Spleen est stresse*.

4.2.3. Praanggapan Leksikal

Praanggapan ini merupakan praanggapan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan kejadian tersirat di balik suatu tuturan yang tersurat. Terdapat beberapa satuan lingual yang digunakan sebagai penanda dalam praanggapan leksikal ini seperti, *faire, arrêter, start, and encore*. Berikut ini merupakan analisis dari praanggapan leksikal pada setiap peristiwa tutur.

Data 5

Papa de Cire : Tu me fais bouillir.

(Kau membuatku marah.)



Gambar 5. Ayah Cire kesal dengan Cire.

Konteks : Ayah Cire memarahi Cire karena Cire ingin pergi ke acara penobatan karena berbahaya bagi makhluk lilin seperti mereka. Ayahnya tidak ingin Cire akan berakhir seperti ibunya.

Komponen tutur **SPEAKING** pada data di atas yaitu **S(Setting)** merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur. Tuturan tersebut berlangsung pada siang hari di rumah Cire dengan suasana gelisah. **P(Participant)** merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain. Participant pada tuturan di atas yaitu ayah Cire sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. **E(End)** merupakan tujuan tutur. Tujuan yang ingin dicapai dari tutur “**Tu me fais bouillir**” yaitu agar Cire tidak datang ke acara penobatan. **A(Act)** yaitu bentuk pesan dan isi pesan. Tuturan di atas merupakan tutur lisan berbentuk kalimat deklaratif “**Tu me fais bouillir**”. **K(Keys)** merupakan cara dalam menyampaikan pesan. Tuturan “**Tu me fais bouillir**” disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. **I(Instrumentalities)** adalah bentuk atau gaya berbicara seperti menggunakan kalimat baku, informasi lisan atau tulisan. Tuturan tersebut menggunakan bahasa lisan dan disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. **N(Norms)**

yaitu peraturan sosial yang berlaku pada saat terjadinya tuturan. Tuturan ayah Cire berupa bahasa lisan, menggunakan ragam bahasa sehari-hari bahasa Perancis. **G**(*Genres*) yaitu bentuk penyampaian tuturan. Bentuk penyampaian tuturan pada tuturan di atas berbentuk dialog.

Tuturan di atas berlangsung pada menit ke 00.03.24. Tuturan tersebut merupakan praanggapan leksikal. Penanda praanggapan leksikal dari tuturan di atas yaitu satuan lingual “*fais*”. Tuturan yang mengandung satuan lingual “*faire*” menurut teori yang sudah dijelaskan sebelumnya berarti seseorang tersebut/pelaku telah berhasil dalam melakukan sesuatu. Maka tuturan di atas bermaksud bahwa Cire berhasil membuat ayahnya mendidih. Konteks pada data di atas yaitu dimulai dengan keinginan Cire untuk menonton acara penobatan para penjaga. Ayah Cire tidak mengizinkan karena pertandingan itu dilakukan di dua waktu yang sama-sama berbahaya bagi para lilin yaitu waktu malam dan waktu siang. Di malam hari lilin akan membeku karena dingin. Di waktu siang lilin akan meleleh karena panas. Namun Cire tetap kukuh dengan keinginannya untuk datang ke acara tersebut. Maka ayah Cire marah dan mengatakan hal seperti yang ada pada tuturan di atas. Maka praanggapan dari data di atas yaitu *Cire a réussi à mettre son père en colère*.

Data 6

Phospho : *Ah oui! C'est ce que j'ai fait. J'ai. J'ai veillé sur la lune.*

(Oh ya! Itu yang saya lakukan. Saya, saya mengawasi bulan.)



Gambar 6. Phospho menceritakan masa lalunya kepada Cire.

Konteks: Cire ingin tahu mengenai kenyataan yang terjadi di masa lalu yang tidak diceritakan dalam buku kuno. Maka Cire bertanya kepada Phospho mengenai hal tersebut. Phospho pun menceritakan apa saja yang telah terjadi di masa lalu termasuk cerita tentang dirinya yang merupakan mantan penjaga bulan.

Komponen tutur *SPEAKING* pada data di atas yaitu *S(Setting)* merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur. Tuturan tersebut berlangsung pada malam hari dalam perjalanan menuju lubang biru dengan suasana sepi dan mencekam. *P(Participant)* merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain. Participant pada tuturan di atas yaitu Phospho sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. *E(End)* merupakan tujuan tuturan. Tujuan yang ingin dicapai dari tuturan “*C’est ce que j’ai fait. J’ai. J’ai veillé sur la lune*” yaitu Phospho ingin menceritakan masa lalu termasuk dirinya sebagai penjaga bulan pada Cire. *A(Act)* yaitu bentuk pesan dan isi pesan. Tuturan di atas merupakan tuturan lisan berbentuk kalimat deklaratif “*C’est ce que j’ai fait. J’ai. J’ai veillé sur la lune*”. *K(Keys)* merupakan cara dalam menyampaikan pesan. Tuturan “*C’est ce que j’ai fait. J’ai. J’ai veillé sur la lune*” disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. *I(Instrumentalities)* adalah bentuk atau gaya berbicara

seperti menggunakan kalimat baku, informasi lisan atau tulisan. Tuturan tersebut menggunakan bahasa lisan dan disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. **N**(*Norms*) yaitu peraturan sosial yang berlaku pada saat terjadinya tuturan. Tuturan Phospho tersebut berupa bahasa lisan, menggunakan ragam bahasa sehari-hari bahasa Perancis. **G**(*Genres*) yaitu bentuk penyampaian tuturan. Bentuk penyampaian tuturan pada tuturan di atas berbentuk dialog.

Tuturan di atas berlangsung pada menit ke 00.50.07. Tuturan tersebut merupakan praanggapan leksikal. Penanda praanggapan leksikal pada data di atas yaitu satuan lingual “*fait*” yang berasal dari “*faire*”. Tuturan di atas berlangsung ketika Phospho menceritakan permasalahan yang terjadi antara Necross dan Xolal dulu. Kemudian Cire menanyakan peran Phospho dulu sebagai penjaga bulan. Kemudian Phospho menjawab bahwa mengawasi bulan adalah tugasnya. Dari tuturan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Phospho berhasil menjaga bulan. Maka praanggapan dari data di atas yaitu *Phospho a réussi à garder la lune*.

4.2.4. Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural merupakan praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturalnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kat-kata yang digunakan, contohnya seperti kalimat tanya. Di bawah ini merupakan uraian mengenai pemerolehan praanggapan struktural dari setiap peristiwa tutur.

Data 7

Sohone : *Salut, les filles. Alors ça bronze?*

(Hai, gadis-gadis. Jadi, apakah tubuh saya sudah berwarna kecoklatan?)



Gambar 7. Sohone sedang menyapa para gadis.

Konteks : Sohone sedang berlatih untuk penobatan penjaga matahari besok. Dia keluar rumah dan disambut girang oleh para gadis yang sudah menunggu di depan rumah Sohone.

Komponen tutur *SPEAKING* pada data di atas yaitu **S(Setting)** merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur. Tuturan tersebut berlangsung pada pagi hari di depan rumah Sohone dengan suasana ceria dan ramai para gadis. **P(Participant)** merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain. Participant pada tuturan di atas yaitu Sohone sebagai penutur dan para gadis/*les filles* sebagai mitra tutur. **E(End)** merupakan tujuan tuturan. Tujuan yang ingin dicapai dari tuturan “*Alors ça bronze?*” yaitu Sohone memerken badannya yang besar dan berwarna coklat dihadapan para gadis. **A(Act)** yaitu bentuk pesan dan isi pesan. Tuturan di atas merupakan tuturan lisan berbentuk kalimat interogatif “*Alors ça bronze?*”. **K(Keys)** merupakan cara dalam menyampaikan pesan. Tuturan “*Alors ça bronze?*” disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi namun penuh kharisma. **I(Instrumentalities)** adalah bentuk atau gaya berbicara seperti menggunakan kalimat baku, informasi lisan atau tulisan. Tuturan tersebut menggunakan bahasa lisan dan disampaikan secara langsung oleh

penutur kepada mitra tutur. **N(Norms)** yaitu peraturan sosial yang berlaku pada saat terjadinya tuturan. Tuturan Sohone berupa bahasa lisan, menggunakan ragam bahasa sehari-hari bahasa Perancis. **G(Genres)** yaitu bentuk penyampaian tuturan. Bentuk penyampaian tuturan pada tuturan di atas berbentuk dialog.

Tuturan dari data (7) berlangsung pada menit ke 00.02.01, tepatnya ketika Sohone sedang menyapa para gadis yang berada di depan rumahnya. Tuturan *Alors, ça bronze?* memiliki jenis praanggapan struktural. Penanda praanggapan struktural pada penggalan data (7) merujuk pada kalimat tanya, yang menggambarkan bahwa Sohone bertanya kepada para gadis tentang badannya yang berwarna kecoklatan seperti perunggu. Warna kulit kecoklatan bagi sebagian orang merupakan warna kulit yang eksotis dan seksi. Jadi secara tersirat sebenarnya Sohone ingin memamerkan badannya yang besar dan berwarna kecoklatan. Maka praanggapan dari tuturan di atas yaitu *la peau de sohone est brune comme le bronze*.

Data 8

Père de Mune : *Ah, mais, tu peux pas te tenir tranquille? Tu m'as couvert de honte devant Yule. Je t'interdis d'aller à la cérémonie de demain. Tu sortiras quand tu seras prêt à te rendre utile, pas avant.*

(Ah, tapi, bisakah kau diam saja? Kau membuatku malu di depan Leeyoon. Aku melarangmu untuk pergi ke upacara besok. Kau akan keluar ketika kau siap membuat dirimu berguna, bukan seperti sebelumnya.)



Gambar 8. Ayah Mune sedang memarahi Mune.

Konteks : Leeyoon sedang berbicara di depan para rakyat malam mengenai dirinya yang akan dinobatkan sebagai penjaga bulan. Tiba-tiba Mune datang mengganggu acara tersebut bersama seekor hewan. Hal itu membuat ayah Mune marah kepadanya.

Komponen tutur **SPEAKING** pada data di atas yaitu **S(Setting)** merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur. Tuturan tersebut berlangsung pada malam hari di jalan dengan suasana sepi. **P(Participant)** merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain. Participant pada tuturan di atas yaitu Ayah Mune sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. **E(End)** merupakan tujuan tuturan. Tujuan yang ingin dicapai dari tuturan “**Ah, mais, tu peux pas te tenir tranquille?**” yaitu Ayah Mune memarahi Mune sebagai balasan apa yang telah dilakukan oleh Mune. **A(Act)** yaitu bentuk pesan dan isi pesan. Tuturan di atas merupakan tuturan lisan berbentuk kalimat interogatif “**Ah, mais, tu peux pas te tenir tranquille?**”. **K(Keys)** merupakan cara dalam menyampaikan pesan. Tuturan “**Ah, mais, tu peux pas te tenir tranquille?**” disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. **I(Instrumentalities)** adalah bentuk atau gaya berbicara seperti menggunakan kalimat baku, informasi lisan atau tulisan. Tuturan tersebut

menggunakan bahasa lisan dan disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. **N**(*Norms*) yaitu peraturan sosial yang berlaku pada saat terjadinya tuturan. Tuturan ayah Mune berupa bahasa lisan, menggunakan ragam bahasa sehari-hari bahasa Perancis. **G**(*Genres*) yaitu bentuk penyampaian tuturan. Bentuk penyampaian tuturan pada tuturan di atas berbentuk dialog.

Data (8) berlangsung pada menit ke 00-05-09, yaitu ketika Leeyoon sedang berbicara kepada penduduk malam bahwa dia akan menjadi penjaga bulan, tiba-tiba Mune datang mengganggu secara tidak sengaja. Tuturan di atas memiliki jenis praanggapan struktural. Tuturan *tu ne peux pas te tenir tranquille?* merupakan praanggapan struktural. Dalam tuturan tersebut terdapat satuan lingual *peux* yang dalam konteks ini merupakan bentuk dari *Yes/No Question* yang memiliki makna praanggapan bahwa *Mune ne peut pas tranquille*.

4.2.5. Praanggapan Nonfaktual

Praanggapan nonfaktual ialah sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, atau sesuatu yang tidak mengandung kebenaran. Berikut merupakan analisis perolehan pranaggapan nonfaktual yang ada pada peristiwa tutur.

Data 9

Sohone : *Mouais, je ne sais vraiment pas m'y prendre avec les filles.*
(Ya, saya benar-benar tidak tahu bagaimana berurusan dengan perempuan.)

Mune : *Quoi ?*
(Apa?)

Sohone : *Hein ! Non, je n'ai rien dit.*

(Aku tidak mengatakan apapun.)



Gambar 9. Mune berbincang dengan Mune dalam air.

Konteks : Mune, Sohone dan Cire sedang dalam perjalanan menuju lubang biru. Sohone awalnya bertanya kepada Mune cara memperlakukan gadis. Namun Sohone mengelak bahwa dia telah mengatakannya.

Komponen tutur **SPEAKING** pada data di atas yaitu **S**(*Setting*) merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur. Tuturan tersebut berlangsung pada malam hari di danau dengan suasana sepi mencekam. **P**(*Participant*) merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain. Participant pada tuturan di atas yaitu Sohone sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. **E**(*End*) merupakan tujuan tuturan. Tujuan yang ingin dicapai dari tuturan “**Non, j'ai rien dit**” yaitu Sohone mengelak kepada Mune bahwa ia telah mengatakan sesuatu. **A**(*Act*) yaitu bentuk pesan dan isi pesan. Tuturan di atas merupakan tuturan lisan berbentuk kalimat deklaratif “**Non, je n'ai rien dit**”. **K**(*Keys*) merupakan cara dalam menyampaikan pesan. Tuturan “**Non, je n'ai rien dit**” disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. **I**(*Instrumentalities*) adalah bentuk atau gaya berbicara seperti menggunakan kalimat baku, informasi lisan atau tulisan. Tuturan tersebut menggunakan bahasa lisan dan disampaikan secara langsung oleh

penutur kepada mitra tutur. **N**(*Norms*) yaitu peraturan sosial yang berlaku pada saat terjadinya tuturan. Tuturan Sohone berupa bahasa lisan, menggunakan ragam bahasa sehari-hari bahasa Perancis. **G**(*Genres*) yaitu bentuk penyampaian tuturan. Bentuk penyampaian tuturan pada tuturan di atas berbentuk dialog.

Data di atas merupakan praanggapan nonfaktual. Data di atas berlangsung pada menit ke 00.42.51, tepatnya ketika Mune bercakap dengan Sohone ketika mereka sedang dalam misi pencarian matahari. Sohone mengatakan bahwa dia tidak pernah berurusan dengan gadis. Mendengar hal itu, Mune langsung kaget dan seakan dia ingin bahwa Sohone mengulang pernyataannya kembali. Kemudian Sohone menjawab dengan mengatakan bahwa dia tidak berkata apapun tadi. Data di atas merupakan praanggapan nonfaktual karena adanya penanda yang berupa ujaran *Non, j'ai rien dit*. Ujaran tersebut tidak sesuai dengan apa yang baru saja ia lakukan. Maka dari itu dari itu dapat di katakan bahwa data di atas merupakan praanggapan nonfaktual. Praanggapan dari data di atas yaitu *Sohone dit quelque chose*.

4.2.6. Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual merupakan praanggapan yang berlawanan dengan fakta namun ada syarat tertentu yang mengikutinya. Menurut Yule yaitu bahwa apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tapi kebalikan (lawannya) dari benar, atau “bertolak belakang dengan kenyataan”. Praanggapan ini adalah praanggapan yang menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif. Berikut ini merupakan analisis dari praanggapan faktual pada setiap peristiwa tutur.

Data 10

Cire : *Si tu t'éloignes, je vais me figer à cause du froid.*

(Jika kamu pergi, aku akan membeku karena kedinginan.)



Gambar 10. Cire mendekati Sohone yang bisa membuatnya tetap hidup.

Konteks : Cire ditinggal pergi oleh Sohone kemudian Cire mengejanya karena pada saat itu terjadi pada malam hari, Cire akan membeku jika tidak di dekat Sohone yang mempunyai badan panas karena Cire adalah makhluk lilin.

Komponen tutur **SPEAKING** pada data di atas yaitu **S(Setting)** merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur. Tuturan tersebut berlangsung pada malam hari di jalan dengan suasana sepi. **P(Participant)** merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain. Participant pada tuturan di atas yaitu Cire sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. **E(End)** merupakan tujuan tuturan. Tujuan yang ingin dicapai dari tuturan “*Si tu t'éloignes, je vais me figer à cause du froid*” yaitu Cire meminta Sohone agar tidak pergi karena jika Sohone pergi Cire akan membeku. **A(Act)** yaitu bentuk pesan dan isi pesan. Tuturan di atas merupakan tuturan lisan berbentuk kalimat deklaratif “*Si tu*

t'éloignes, je vais me figer à cause du froid". **K**(*Keys*) merupakan cara dalam menyampaikan pesan. Tuturan "*Si tu t'éloignes, je vais me figer à cause du froid*" disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. **I**(*Instrumentalities*) adalah bentuk atau gaya berbicara seperti menggunakan kalimat baku, informasi lisan atau tulisan. Tuturan tersebut menggunakan bahasa lisan dan disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. **N**(*Norms*) yaitu peraturan sosial yang berlaku pada saat terjadinya tuturan. Tuturan Cire berupa bahasa lisan, menggunakan ragam bahasa sehari-hari bahasa Perancis. **G**(*Genres*) yaitu bentuk penyampaian tuturan. Bentuk penyampaian tuturan pada tuturan di atas berbentuk dialog.

Data di atas terjadi pada menit ke 00.34.34. Data tersebut memiliki jenis praanggapan konterfaktual dengan penanda satuan lingual "*si*". Tuturan di atas berlangsung ketika Cire sedang membujuk Sohone agar dia ikut dengan Sohone karena pada saat itu berlangsung pada malam hari, jika Cire tidak merasa hangat maka dia akan membeku. Maka dari itu Cire ingin bersama Sohone agar dia tidak membeku. Praanggapan dari data di atas yaitu Sohone tidak jauh dari Cire atau *Sohone n'est pas loin de Cire*.

Data 11

Mox : *Si tu veux m'impressionner, va falloir faire un effort!*

Spleen!

(Jika kau ingin membuat saya terkesan, kau harus berusaha!

Spleen!)



Gambar 11. Spleen mencoba agar terlihat mengesankan di depan Mox.

Konteks : Spleen tidak pernah terlihat mengesankan di depan Mox karena Spleen tidak suka dengan kejahatan sedangkan Mox suka dengan kejahatan. Maka dari itu Mox meminta agar Spleen berusaha agar Spleen dapat mengesankan di depan Mox.

Komponen tutur **SPEAKING** pada data di atas yaitu **S(Setting)** merupakan tempat dan suasana peristiwa tutur. Tuturan tersebut berlangsung pada malam hari di kediaman Necross dengan suasana seram dan gelap. **P(Participant)** merupakan pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti penutur dan mitra tutur, atau pihak lain. Participant pada tuturan di atas yaitu Mox sebagai penutur dan Spleen sebagai mitra tutur. **E(End)** merupakan tujuan tuturan. Tujuan yang ingin dicapai dari tuturan “*Si tu veux m'impressionner, va falloir faire un effort! Spleen!*” yaitu Spleen dapat berkesan di mata Mox dengan cara berusaha. **A(Act)** yaitu bentuk pesan dan isi pesan. Tuturan di atas merupakan tuturan lisan berbentuk kalimat imperatif *Si tu veux m'impressionner, va falloir faire un effort! Spleen!*. **K(Keys)** merupakan cara dalam menyampaikan pesan. Tuturan “*Si tu veux m'impressionner, va falloir faire un effort! Spleen!*” disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. **I(Instrumentalities)** adalah bentuk atau gaya berbicara seperti menggunakan

kalimat baku, informasi lisan atau tulisan. Tuturan tersebut menggunakan bahasa lisan dan disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. **N(Norms)** yaitu peraturan sosial yang berlaku pada saat terjadinya tuturan. Tuturan Spleen berupa bahasa lisan, menggunakan ragam bahasa sehari-hari bahasa Perancis. **G(Genres)** yaitu bentuk penyampaian tuturan. Bentuk penyampaian tuturan pada tuturan di atas berbentuk dialog.

Data (10) berlangsung pada menit ke 01.04.45. Data ini menunjukkan adanya suatu pengandaian dengan penanda satuan lingual “*si*”. Tuturan di atas diujarkan oleh Mox kepada Spleen ketika Spleen sama sekali tidak bisa membuat Mox berkesan karena Spleen tidak bisa berbuat kejahatan tidak seperti Mox. Praanggapan yang dimiliki adalah Spleen selama ini tidak berkesan di mata Mox atau *Mox n'est pas impressionné avec Spleen*.

4.3. Praanggapan Paling Dominan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap film *Mune : Le Gardien de la Lune* menjelaskan bahwa penggunaan praanggapan eksistensial, adalah praanggapan yang paling mendominasi dalam tuturan yang ada pada film *Mune : Le Gardien de la Lune*. Hal ini dikarenakan praanggapan eksistensial cenderung digunakan untuk memberitahu atau menginformasikan kepada seseorang tentang keberadaan suatu makhluk atau benda yang ada dalam film.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Praanggapan (*Présupposition*) merupakan asumsi atau pengetahuan mengenai peristiwa yang dipahami bersama baik oleh penutur maupun mitra tutur sebelum suatu tuturan dituturkan atau dapat dikatakan yang melatarbelakangi suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur yang dipahami bersama oleh keduanya. Praanggapan dapat memperkecil terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Hal ini tidak hanya berpengaruh dalam proses berbahasa saja, tetapi juga pada pola pikir manusia.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat berbagai variasi jenis praanggapan versi George Yule, yaitu terdapat 48 (30,6%) Praanggapan eksistensial, 45 (28,7%) praanggapan faktual, 14 (8,9%) praanggapan leksikal, 45 (28,7%) praanggapan struktural, 1 (0,6%) praanggapan nonfaktual, dan 4 (2,5%) praanggapan konterfaktual. Dari hasil penelitian yang di lakukan terhadap film *Mune : Le Gardien de la Lune*, dapat dijelaskan bahwa penggunaan praanggapan eksistensial lebih mendominasi dalam tuturan yang ada pada film *Mune : Le Gardien de la Lune*. Praanggapan yang mendominasi setelah selanjutnya yaitu praanggapan struktural, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan konterfaktual dan praanggapan nonfaktual yang memiliki jumlah paling sedikit.

Satuan lingual penanda yang muncul dari masing-masing praanggapan yaitu satuan lingual *savoir*, *adorer*, *pardoner*, dan *merci* yang menandai praanggapan faktual, satuan lingual *faire* menandai praanggapan leksikal, satuan lingual *si*

menandai praanggapan konterfaktual, dan *wh-question* serta *yes/no questions* menandai praanggapan struktural.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian praanggapan pada film *Mune : Le Gardien de la Lune*, maka saran yang diusulkan sebagai berikut.

1. Bagi Pengajar atau dosen, materi praanggapan merupakan salah satu bagian dari pragmatik yang cukup penting. Harapan untuk masa yang akan datang materi praanggapan dapat diajarkan dengan maksimal mengingat materi ini cukup penting untuk mahasiswa khususnya yang mengambil konsentrasi linguistik.
2. Bagi calon peneliti yang akan meneliti Praanggapan pada suatu wacana, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi.
3. Bagi mahasiswa bahasa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mendalami materi Praanggapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridah, Nailah. 2017. Tindak Tutur Direktif Dalam Film Mune, Le Gardien De La Lune Karya Benoît Philippon Dan Alexandre Heboyan. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Cummings, Louise. 2005. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Diana, Eva Eri. 2011. *ANALISIS PRAANGGAPAN, Konsep Tindak Tutur (Presupposition) dalam Program Talkshow*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Djadjasudarma. 2010. *Metode linguistik: ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung : Refika Aditama.
- Gençtürk, Savaş. 2018. *Analysis of Presupposition Triggers in English Reading Textbooks: Learners' Familiarity.. International Journal of Science and Education. 1(1). 1-10*
- Husna, Siti Minatul. 2015. *Praanggapan dan Perikutan dalam Wacana Iklan di Katalog Kecantikan Oriflame Edisi Januari 2014*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Khaleel, Layth Muthana. 2010. *An Analysis of Presupposition Triggers in English Journalistic Texts*. J. Of College Of Education For Women. 21. 523-551.
- Khalili, Emad. 2017. *An Analysis of Presupposition Used in Oedipus Rex*. International Academic Journal of Humanities. 4.58-64.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Liang, Ruiqing dan Yabin Liu. 2016. *An Analysis of Presupposition Triggers in Hilary Clinton's First Campaign Speech*. Canadian Center. 6. 68-73.
- Lubis, Prof. A. Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : CV Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana : Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Primasari, Monalisa Dwi. 2013. *Presupposition in the Business Letters at Grand Candi Hotel*. Skripsi. Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.
- Putri, Stefanny Yuanna. 2017. *Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Film Comme Un Chef Karya Daniel Cohen*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Siahaan, Lusmiati. 2015. *Pemakaian Praanggapan pada Tuturan Wisatawan Asing dalam Berinteraksi dengan Penduduk Setempat di Ubud Bali*. Tesis. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.

Winarni, Lilis Wahyu. 2015. *Analisis praanggapan pernyataan humor dalam stand up comedy Indonesia*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Yule, G. 2006. *The Study of Language*. Cambridge : Cambridge University Press.

Zare, Javad dkk. 2012. *Presupposition Trigger-A Comparative Analysis of Broadcast News Discourse*. International Journal of Linguistics. 4.734-743.

WEBOGRAFI

<https://www.unifrance.org/film/32462/mune-le-gardien-de-la-lune> diakses pada

hari Rabu 20 Februari 2019

LAMPIRAN

No	Data	Konteks	Jenis Praanggapan						Praanggapan
			PE	PF	PL	PS	PN	PK	
1.	<i>Sohone!</i>	S berlangsung di depan rumah Sohone. P terdiri oleh para gadis sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa sapaan dari para gadis kepada Sohone yang mereka idolakan. A tuturan lisan berbentuk kalimat seru " Sohone ". K disampaikan dengan nada tinggi ceria atau girang. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan G berupa dialog.	√						<i>Il y a quelqu'un qui s'appelle Sohone</i>
2.	<i>Salut, les filles.</i> (Hai para gadis.)	S di depan rumah Sohone. P terdiri dari Sohone sebagai penutur dan para gadis/ <i>les filles</i> sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa balasan sapa dari Sohone kepada para gadis. A berbentuk kalimat deklaratif " Salut, les filles ". K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah namun penuh kharisma. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Il y a des filles</i>
3.	<i>Alors ça bronze?</i> (Apakah sudah berwarna coklat?)	S di depan rumah Sohone. P terdiri dari Sohone sebagai penutur dan para gadis sebagai mitra tutur. E tuturan Sohone yang bermaksud memerkan badannya di hadapan para gadis. A				√			<i>La peau de sohone est brune comme le bronze</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

		berbentuk kalimat interogati “ <i>Alors ça bronze?</i> ” K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah namun penuh kharisma. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							
4.	<i>Cire, je sais ce que tu as en tête. Je t’interdis même d’y penser. Tu n’iras pas à ce spectacle ridicule.</i> (Cire, aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu. Saya melarangmu untuk memikirkannya. Kau tidak akan pergi ke tontonan konyol ini.)	S berlangsung di rumah Cire. P terdiri oleh ayah Cire sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa larangan ayah Cire agar Cire tidak datang ke acara penobatan. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Cire, je sais ce que tu as en tête. Je t’interdis même d’y penser.</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada menggebu-gebu. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Cire veut aller au spectacle</i>
5.	<i>Tu sais que tu ne peux pas aller au soleil. Enfin, rappelle-toi la dernière fois. Tes bras avaient fondu jusqu’aux pieds.</i> (Kau tahu kau tak bisa pergi ke tempat panas. Akhirnya, ingat yang terakhir kali, lenganmu meleleh sampai ke kaki.)	S berlangsung di rumah Cire. P terdiri oleh ayah Cire sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa larangan ayah Cire agar Cire tidak datang ke acara penobatan. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Enfin, rappelle-toi la dernière fois.</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada menggebu-gebu. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.			√				<i>Cire quittait la maison.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

6.	<p><i>Je ne vais pas passer le reste de ma vie à te remodeler.</i> (Aku tidak akan menghabiskan sisa hidupku untuk memperbaiki.)</p>	<p>S berlangsung di rumah Cire. P terdiri oleh ayah Cire sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ketidak inginan ayah Cire untuk memperbaiki tubuh Cire lagi. A berbentuk kalimat deklaratif “<i>Je ne vais pas passer le reste de ma vie à te remodeler.</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan nada enggan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>			√				<p><i>Le père de Cire remodelait Cire.</i></p>
7.	<p><i>Tu veux finir comme ta mère. Elle aussi, elle voulait voir le monde. Oh, Ursula, ma pauvre petite chérie!</i> (Kau ingin berakhir seperti ibumu. Dia juga ingin melihat dunia. Oh, Ursula, sayangku yang malang!)</p>	<p>S berlangsung di rumah Cire. P terdiri oleh ayah Cire sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ketidak inginan ayah Cire jika Cire sampai berakhir seperti ibunya. A berbentuk kalimat deklaratif “<i>...Oh, Ursula...</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan nada enggan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>	√						<p><i>Il y a quelqu’an qui s’appelle Ursula, Cire a une mère, dan le père de Cire a une femme.</i></p>
8.	<p><i>Oh, Ursula, ma pauvre petite chérie! Pourquoi tu es sortie tard, à 3h de l’après-midi?</i> (Oh, Ursula, sayangku yang malang! Mengapa kau keluar jam 3 sore?)</p>	<p>S berlangsung di rumah Cire. P terdiri oleh ayah Cire sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penyesalan ayah Cire terhadap kejadian yang menimpa istrinya. A berbentuk kalimat ekslamatif “<i>Oh, Ursula...</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan nada penuh penyesalan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>				√			<p><i>Ursula est sortie à 3h de l’après midi</i></p>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

9.	<i>Tu me fais bouillir.</i> (Kau membuatku marah)	S berlangsung di rumah Cire. P terdiri oleh ayah Cire sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa larangan ayah Cire agar Cire tidak datang ke acara penobatan. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Tu me fais bouillir</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada menggebu-gebu. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.			√				<i>Cire a réussi à mettre son père en colère.</i>
10.	<i>Oh! Cette cérémonie sera un moment historique pour nous, le peuple de la nuit.</i> (Teman-temanku, seperti yang kalian ketahui, besok aku akan dinobatkan sebagai penjaga bulan yang baru. Oh! Upacara ini akan menjadi momen bersejarah bagi kita, para rakyat malam.)	S berlangsung di tempat pertemuan rakyat malam. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan rakyat malam sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pemberitahuan bahwa Leeyoon besok akan dinobatkan sebagai penjaga bulan. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Oh! Cette cérémonie sera un moment historique pour nous, le peuple de la nuit</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tenang dan pasti. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Il y a le peuple de la nuit.</i>
11.	<i>Ah, mais, tu ne peux pas te tenir tranquille?</i> (Ah, tapi, bisakah kau diam saja?)	S berlangsung di jalan menuju rumah Mune. P terdiri oleh Ayah Mune sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kekesalan ayah Mune terhadap Mune yang mengganggu suasana acara rakyat malam. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Ah, mais, tu</i>				√			<i>Mune ne peut pas tranquille.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

		<i>peux pas te tenir tranquille?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							
12.	<i>Tu m’as couvert de honte devant Leeyoon.</i> (Kau membuatku malu di depan Leeyoon.)	S berlangsung di jalan menuju rumah Mune. P terdiri oleh Ayah Mune sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kekesalan ayah Mune terhadap Mune yang membuatnya malu. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Tu m’as couvert de honte devant Leeyoon</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Mune a fait quelque chose de mal.</i>
13.	<i>Ouais, c’est le grand jour, aujourd’hui. Tout le monde a rendez-vous aux arènes.</i> (Ya, hari ini adalah hari besar. Semua orang telah berkumpul di arena ini.)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Zuchinni sebagai penutur dan seluruh rakyat sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kegembiraan akan hari istimewa yang sedang berlangsung. A berbentuk kalimat eksklamatif “ <i>Ouais, c’est le grand jour, aujourd’hui.</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan penuh kegembiraan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>il y a un grand évènement.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

14.	<p><i>Rassure-toi, je resterai à l'ombre. C'est promis.</i> (Percayalah, aku akan berteduh. Janji.)</p>	<p>S berlangsung di rumah Cire. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan ayah Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa jani dari Cire untuk berlindung dari panas matahari pada saat acara penobatan. A berbentuk kalimat deklaratif <i>“Rassure-toi, je resterai à l'ombre. C'est promis.”</i> K disampaikan oleh penutur dengan nada meyakinkan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>	v					<p><i>Cire a promis.</i></p>
15.	<p><i>Peuple du jour! Faites une ovation pour le super, l'immense, le légendaire, l'auguste gardien du soleil, Maître Xolal.</i> (Wahai para rakyat siang! Buat tepuk tangan untuk yang super, yang besar, yang legendaris, penjaga yang agung dari matahari, Master Xolal.)</p>	<p>S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Krrrack sebagai penutur dan seluruh rakyat sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa perintah untuk menyambut penjaga matahari. A berbentuk kalimat imperatif <i>“Peuple du jour! Faites une ovation pour le super, l'immense, le légendaire, l'auguste gardien du soleil, Maître Xolal.”</i> K disampaikan oleh penutur dengan penuh kegembiraan dan kewibawaan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>	v					<p><i>il y a un gardien du soleil</i></p>

Keterangan

PE : Praanggapan Eksistensial

PF : Praanggapan Faktual

PL : Praanggapan Leksikal

PS : Praanggapan Struktural

PN : Praanggapan Nonfaktual

PK : Praanggapan Konterfaktual

16.	<p><i>Peuple du jour! Faites une ovation pour le super, l'immense, le légendaire, l'auguste gardien du soleil, Maître Xolal.</i></p> <p>(Wahai para rakyat siang! Buat tepuk tangan untuk yang super, yang besar, yang legendaris, penjaga yang agung dari matahari, Master Xolal.)</p>	<p>S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Krrrack sebagai penutur dan seluruh rakyat sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa perintah untuk menyambut penjaga matahari. A berbentuk kalimat imperatif “<i>Peuple du jour! Faites une ovation pour le super, l'immense, le légendaire, l'auguste gardien du soleil, Maître Xolal.</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan penuh kegembiraan dan kewibawaan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>	√						<p><i>il y a des peuples des jours</i></p>
17.	<p><i>Peuple du jour! Faites une ovation pour le super, l'immense, le légendaire, l'auguste gardien du soleil, Maître Xolal.</i></p> <p>(Wahai para rakyat siang! Buat tepuk tangan untuk yang super, yang besar, yang legendaris, penjaga yang agung dari matahari, Master Xolal.)</p>	<p>S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Krrrack sebagai penutur dan seluruh rakyat sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa perintah untuk menyambut penjaga matahari. A berbentuk kalimat imperatif “<i>Peuple du jour! Faites une ovation pour le super, l'immense, le légendaire, l'auguste gardien du soleil, Maître Xolal.</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan penuh kegembiraan dan kewibawaan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>	√						<p><i>Xolal est le gardien du soleil</i></p>

Keterangan

PE : Praanggapan Eksistensial

PF : Praanggapan Faktual

PL : Praanggapan Leksikal

PS : Praanggapan Struktural

PN : Praanggapan Nonfaktual

PK : Praanggapan Konterfaktual

18.	<p><u><i>Merci à tous! Merci, merci, merci, merci. Merci mon cher Krrrack!</i></u> ((Terima kasih semuanya! Terima kasih, terima kasih, terima kasih, terima kasih. Terima kasih, Krrrack tersayang!))</p>	<p>S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Xolal sebagai penutur dan seluruh rakyat dan Krrrack sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ucapan terimakasih atas penyambutan yang diberikan oleh Krrrack dan para rakyat. A berbentuk kalimat imperatif “<i>Merci à tous! Merci, merci, merci, merci. Merci mon cher Krrrack!</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan penuh rasa terimakasih. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>		v					<p>Xolal remercie à tout le monde et à Krrrack</p>
19.	<p><u><i>Je suis responsable de la course du soleil depuis 350 ans, maintenant. Il est temps pour moi de me retirer.</i></u> (Saya telah bertanggung jawab untuk menjalankan matahari selama 350 tahun, sekarang. Sudah waktunya bagi saya untuk mundur..)</p>	<p>S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Xolal sebagai penutur dan seluruh rakyat dan Krrrack sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penyampaian lamanya masa Xolal menjadi penjaga matahari. A berbentuk kalimat imperatif “<i>Je suis responsable de la course du soleil depuis 350 ans, maintenant. Il est temps pour moi de me retirer</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>		v					<p><i>Xolal est le gardien du soleil</i></p>

Keterangan

PE : Praanggapan Eksistensial

PF : Praanggapan Faktual

PL : Praanggapan Leksikal

PS : Praanggapan Struktural

PN : Praanggapan Nonfaktual

PK : Praanggapan Konterfaktual

20.	<i>Je vais donc demander à <u>mon disciple</u> de bien vouloir s'avancer.</i> (Karena itu saya akan meminta murid saya untuk maju.)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Xolal sebagai penutur dan seluruh rakyat dan Krrrack sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa perintah Xolal kepada muridnya untuk maju. A berbentuk kalimat perintah “ <i>Je vais donc demander à mon disciple de bien vouloir s'avancer</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Xolal a un disciple</i>
21.	<i>Je suis Yule le gardien de la lune.</i> (Saya Yule, penjaga bulan.)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Yule sebagai penutur dan seluruh rakyat sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pengakuan Yule sebagai penjaga bulan kepada rakyatnya. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Je suis Yule le gardien de la lune</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Yule est le gardien de la lune</i>
22.	<i>Et je vais demander à <u>mon disciple</u> de bien vouloir s'avancer.</i> (Saya Yule, penjaga bulan. Dan saya akan meminta murid saya untuk maju. Ya! Ya ya itu saja.)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Yule sebagai penutur dan seluruh rakyat sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa perintah Yule kepada muridnya untuk maju. A berbentuk kalimat perintah “ <i>Et je vais demander à mon disciple de bien vouloir s'avancer</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada ramah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Yule a un disciple.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

23.	<i>Où en étais-je?</i> (Dimana aku?)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Yule sebagai penutur dan seluruh rakyat sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kebingungan Yule tentang keberadaannya saat ini. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Où en étais-je?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada bingung. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.					√			<i>Yule est dans une place</i>
24.	<i>Oh, Soleil! Je te présente, en ce jour, mon disciple.</i> (Oh, matahari! Pada hari ini, saya perkenalkan murid saya.)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Xolal sebagai penutur dan seluruh rakyat sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pengenalan murid Xolal yaitu Sohone. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Je te présente, en ce jour, mon disciple.</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√							<i>Xolal a un disciple.</i>
25.	<i>On va tous mourir!</i> (Kita akan mati!)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Zuchinni sebagai penutur dan seluruh rakyat sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kepanikan Zuchinni akan kekacauan yang terjadi. A berbentuk kalimat eksklamatif “ <i>On va tous mourir!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi dan panik. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√						<i>On est panique.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

26.	<i>Laisse-moi faire! <u>Le soleil reconnaît son nouveau gardien, j'ai nommé.</u></i> (Biarkan saya melakukannya! Matahari mengenali penjaga barunya, ini dia.)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Xolal sebagai penutur dan seluruh rakyat sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pengenalan penjaga matahari yang baru. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Le soleil reconnaît son nouveau gardien, j'ai nommé</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	v						<i>Il y a un gardien du soleil.</i>
27.	<i>Ah ouais Sohone. <u>Il y a beaucoup de jolies filles.</u></i> (Ah ya Sohone. Ada banyak gadis cantik.)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Xolal sebagai penutur dan seluruh rakyat dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penyampaian bahwa ada para gadis. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Ah ouais Sohone. Il y a beaucoup de jolies filles</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	v						<i>Il y a des filles.</i>
28.	<i>Oh lune, en cette nuit, je te présente <u>mon disciple. Il a un, un cœur.</u></i> (Oh bulan, pada malam ini, saya perkenalkan murid saya. Dia mempunyai, hati.)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Yule sebagai penutur dan seluruh rakyat sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pengenalan oleh Yule untuk muridnya. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Oh lune, en cette nuit, je te présente mon disciple. Il a un, un cœur</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada ramah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	v						<i>Yule a un discilpe.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

29.	Oh, misère! (Oh, celaka!)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan Yule sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kekesalan Leeyoon kepada Yule yang pelupa. A berbentuk kalimat eksklamatif “ <i>Oh, misère!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						Leeyoon a un problème
30.	<i>Qu'est-ce que tu fais là?</i> (Apa yang kamu lakukan disana?)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kekagetan Leeyoon terhadap Mune yang tiba-tiba datang saat penobatan. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Qu'est-ce que tu fais là?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Mune a fait quelque chose.</i>
31.	<i>Comment t'appelles-tu, petit être?</i> (Siapa namamu makhluk kecil?)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Yule sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa keingintahuan nama seekor makhluk kecil. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Comment t'appelles-tu, petit être?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada ramah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Yule veut savoir le nom d'un petit être.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

32.	<p><u>Mais, vous plaisantez?</u> Vous m'aviez dit, tout à l'heure, que tout cela n'était qu'une formalité. (Tapi apakah anda bercanda? Anda mengatakan kepadaku sebelumnya bahwa itu semua hanya formalitas.)</p>	<p>S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan Yule sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kekesalan Leeyoon kepada Yule yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan sebelumnya. A berbentuk kalimat interogatif "<i>Mais, vous plaisantez?</i>". K disampaikan oleh penutur dengan nada kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>				√				<p><i>Leeyoon ne crois pas à Yule</i></p>
33.	<p><u>Eh bien, la lune en a décidé autrement.</u> (Baiklah, bulan telah memutuskan sebaliknya.)</p>	<p>S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Yule sebagai penutur dan Leeyoon sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa jawaban Yule kepada Leeyoon yang tidak terima dengan keputusannya. A berbentuk kalimat eksklamatif "<i>Eh bien, la lune en a décidé autrement</i>". K disampaikan oleh penutur dengan nada pasrah dan bahagia. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>		√						<p><i>la lune a décidé.</i></p>
34.	<p><u>Le grand est aussi arrogant que tu l'étais.</u> (Yang besar juga arogan seperti kamu dulu.)</p>	<p>S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Yule sebagai penutur dan Xolal sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa guyon Yule kepada Xolal. A berbentuk kalimat deklaratif "<i>Le grand est aussi arrogant que tu l'étais</i>". K disampaikan oleh penutur dengan nada bercanda. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>			√					<p><i>Xolal était arrogant.</i></p>

Keterangan

PE : Praanggapan Eksistensial

PF : Praanggapan Faktual

PL : Praanggapan Leksikal

PS : Praanggapan Struktural

PN : Praanggapan Nonfaktual

PK : Praanggapan Konterfaktual

35.	<i>Le petit est aussi naïf que tu l'étais.</i> (Si kecil juga naif seperti kamu dulu.)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Xolal sebagai penutur dan Yule sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa balasan guyon Xolal kepada Yule. A berbentuk kalimat deklaratif " <i>Le petit est aussi naïf que tu l'étais</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada bercanda. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.			√				<i>Yule était naïf.</i>
36.	<i>Ce fut un honneur d'être gardien avec toi.</i> (Merupakan suatu kehormatan untuk menjadi wali bersamamu.)	S berlangsung di arena penobatan. P terdiri oleh Yule sebagai penutur dan Xolal sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kebahagiaan Yule menjadi penjaga bersama Xolal. A berbentuk kalimat deklaratif " <i>Ce fut un honneur d'être gardien avec toi</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada bahagia. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Yule est un gardien.</i>
37.	<i>Toute cette énergie négative, ça me stresse.</i> (Semua energi negatif ini <u>membuatku stress.</u>)	S berlangsung di Lubang Biru. P terdiri oleh Spleen sebagai penutur dan Mox sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ketidaksukaan Spleen terhadap kejahatan. A berbentuk kalimat deklaratif " <i>Toute cette énergie négative, ça me stresse</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada sedih. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Spleen est stresse.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

38.	<i>Quoi! Tu veux te battre?</i> <i>Oh! Oh! Comment que je vais...</i> (Apa! Kamu ingin bertarung? Oh! Oh! Bagaimana aku pergi...)	S berlangsung di Lubang Biru. P terdiri oleh Mox sebagai penutur dan Spleen sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa tantangan dari Mox untuk bertarung dengan Spleen. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Quoi! Tu veux te battre?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada menantang. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.					√			<i>Mox était en colère contre Spleen.</i>
39.	<i>Le boss!</i> (Bos!)	S berlangsung di Lubang Biru. P terdiri oleh Mox sebagai penutur dan Necross sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penyampaian berita bahagia oleh Mox kepada Necross. A berbentuk kalimat eksklamatif “ <i>Le boss!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada girang. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√							<i>Mox a le boss.</i>
40.	<i>Mes précieux alliés!!</i> (Sekutuku yang berharga !!)	S berlangsung di Lubang Biru. P terdiri oleh Necross sebagai penutur, Mox dan Spleen sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa perkenalan yang dilakukan Necross kepada anak buahnya mengenai sekutunya. A berbentuk kalimat eksklamatif “ <i>Mes précieux alliés!!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan penuh kejahatan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√							<i>Necross a des alliés.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

41.	<i>C'est quoi, ces trucs?</i> (Benda apa itu?)	S berlangsung di Lubang Biru. P terdiri oleh Mox sebagai penutur dan Necross sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Mox kepada Necross tentang sekutunya. A berbentuk kalimat interogatif " <i>C'est quoi, ces trucs?</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada penasaran. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Mox ne connaît pas ces trucs.</i>
42.	<u><i>Ces serpents sont diaboliquement corrupteurs. Ils révèlent la noirceur dans la plus pure des amés.</i></u> (Ular-ular ini sangat jahat. Mereka mengungkapkan kegelapan dalam jiwa yang paling murni.)	S berlangsung di Lubang Biru. P terdiri oleh Necross sebagai penutur, Mox dan Spleen sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penjelasan Necross tentang sekutunya kepada anak buahnya. A berbentuk kalimat deklaratif " <u><i>Ces serpents sont diaboliquement corrupteurs. Ils révèlent la noirceur dans la plus pure des amés.</i></u> ". K disampaikan oleh penutur dengan penuh dendam. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>il y a des serpents.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

43.	<i>Bientôt, le soleil m'appartiendra.</i> (Segera, matahari akan menjadi milikku)	S berlangsung di Lubang Biru. P terdiri oleh Necross sebagai penutur, Mox dan Spleen sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa keinginannya untuk menguasai matahari. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Bientôt, le soleil m'appartiendra</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan penuh keyakinan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					<i>Necross veut avoir du soleil.</i>
44.	<i>Des années, d'entraînement. J'avais tout pour être le parfait gardien. La lune me revenait à moi, à personne d'autre.</i> (Bertahun-tahun berlatih. Aku memiliki segalanya untuk menjadi sempurna.)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan ular sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa tipu daya ular meyakinkan Leeyoon untuk merebut bulan. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Des années, d'entraînement. J'avais tout pour être le parfait gardien...</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan penuh keyakinan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					<i>Leeyoon se sent digne d'être un gardien de la lune.</i>
45.	<i>C'est un scandale, une mauvaise blague!</i> (Itu <u>skandal</u> , lelucon buruk!)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan ular sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kemarahan Leeyoon terhadap keputusan penobatan yang tidak menjadikan ia penjaga bulan. A berbentuk kalimat eksklamatif “ <i>C'est un scandale, une mauvaise blague!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi penuh amarah. I	v						<i>Il y a un scandale.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

		bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							
46.	<i>Ah oui! Et selon Nécros, que devrais-je faire, maintenant?</i> (Oh ya! Dan menurut Necros, apa yang harus saya lakukan sekarang?)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan ular sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa keinginannya untuk mendapat saran dari Necross. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Ah oui! Et selon Nécros, que devrais-je faire, maintenant?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan penuh harapan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Leeyoon est confus.</i>
47.	<i>Et à quoi elles servent ces toiles?</i> (Dan untuk apa kutu-kutu ini?)	S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Yule sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa keingintahuan Mune terhadap kutu kecil di kuil bulan. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Et à quoi elles servent ces toiles?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa penasaran. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Il y a des toiles.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

48.	<i>À diriger le temple, puis le sud.</i> (Untuk mengarahkan <u>kuil</u> , menuju ke arah selatan.)	S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Yule sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penjelasan Yule tentang tugas kutu kecil di kuil bulan. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>À diriger le temple, puis le sud</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada bijak. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	✓						<i>Il y a un temple</i>
49.	<i>Tu sais d'où vient la lune, n'est- ce pas?</i> (Kau tahu dari mana datangnya bulan, bukan?)	S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Yule sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Yule tentang dari mana bulan berasal. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Tu sais d'où vient la lune, n'est- ce pas?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada bijak. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				✓			<i>La lune vient d'une place.</i>
50.	<i>Elle vient du monde des rêves. Le premier gardien y a taillé la lune. Et l'apportée dans notre monde par ce passage magique. Il te revient de veiller sur elle, désormais.</i> (Dia berasal dari dunia <u>mimpi</u> . Penjaga pertama mengukir bulan. Dan	S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Yule sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penjelasan Yule tentang dari mana bulan berasal. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Elle vient du monde des rêves...</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada bijak. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		✓					<i>La lune vient du monde des rêves.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

	dibawa ke dunia kita dengan cara yang ajaib. Terserahmu untuk mengawasinya sekarang.)								
51.	<i>C'est wow! Je n'ai pas de mot, c'est juste wow!</i> (Wow! Saya tidak punya kata, itu hanya wow!)	S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Krrrack sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kekaguman Sohone terhadap kuil matahari. A berbentuk kalimat eksklamatif dan interogatif " <i>C'est wow! Je n'ai pas de mot, c'est juste wow!</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada girang. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					<i>Sohone admire le temple.</i>
52.	<i>Bon, si on passait aux choses sérieuses. Ils sont où, leurs harpons?</i> (Baiklah, jika kamu ada urusan. Di mana tombak mereka?)	S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Krrrack sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Sohone tentang tombak penjaga matahari. A berbentuk kalimat interogatif " <i>Bon, si on passait aux choses sérieuses. Ils sont où, leurs harpons?</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada girang. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				v			<i>Le gardien du soleil a un harpon.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

53.	<p><i>On les utilise quasiment jamais. <u>La tâche</u> qui incombe aux gardiens du soleil est devenue plus complexe depuis la découverte de l'astronomie, de l'astrophysique, de la physique quantique.</i></p> <p>(Kami hampir tidak pernah menggunakannya. <u>Tugas</u> penjaga matahari telah menjadi lebih kompleks sejak penemuan astronomi, astrofisika, fisika kuantum.)</p>	<p>S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Krrrack sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penjelasan Krrrack kepada Sohone tentang tugas penjaga matahari. A berbentuk kalimat deklaratif “<i>On les utilise quasiment jamais. La tâche qui incombe aux gardiens du soleil est devenue plus complexe depuis la découverte de l'astronomie, de l'astrophysique, de la physique quantique</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>	√						<p><i>Le gardien de soleil a la tâche.</i></p>
54.	<p><i>Eh bien, il y a d'autres <u>compétences</u> que vous allez devoir apprendre à part jouer du harpon, le calibrage des saisons, la photosynthèse, les bonnes gestions des solstices.</i></p> <p>(Nah, ada <u>keterampilan</u> lain yang harus anda pelajari selain bermain tombak, mengkalibrasi</p>	<p>S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Krrrack sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penjelasan Krrrack kepada Sohone tentang tugas penjaga matahari. A berbentuk kalimat deklaratif “<i>Eh bien, il y a d'autres compétences que vous allez devoir apprendre à part jouer du harpon, le calibrage des saisons, la photosynthèse, les bonnes gestions des solstices</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tegas. I bahasa lisan.</p>	√						<p><i>Le gardien a des compétences.</i></p>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

	musim, fotosintesis, manajemen titik balik matahari yang baik.	N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							
55.	<i>Cire! Où sont les coupe-ongles?</i> (Cire! Di mana gunting kuku?)	S berlangsung di rumah Cire. P terdiri oleh ayah Cire sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan kepada Cire dimana gunting kuku di rumahnya. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Cire! Où sont les coupe-ongles?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Il y a des coup-ongles.</i>
56.	<i>Je suis le gardien de la lune! Je suis persuadé que ce truc peut aller encore plus vite.</i> (Aku adalah penjaga bulan! Aku yakin hal ini bisa berjalan lebih cepat.)	S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan kutu-kutu sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pengakuan bahwa dirinya(Mune) adalah penjaga bulan. A berbentuk kalimat seru “ <i>Je suis le gardien de la lune!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Mune est le gardien de la lune.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

57.	<i>Salut, petit volaille qui vole au vent! Posse-toi sur mon épaule parfaitement bronzée!</i> (Hai, unggas kecil terbang! Duduk di pundakku yang kecokelatan sempurna!)	S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan seekor burung sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa sapaan Sohone kepada burung. A berbentuk kalimat seru “ <i>Salut, petit volaille qui vole au vent!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Il y a un volaille.</i>
58.	<i>Qu'est-ce qu'il fait là, l'autre?</i> (Apa yang dia lakukan di sana?)	S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Sohone akan apa yang dilakukan oleh Mune. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Qu'est-ce qu'il fait là, l'autre?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Mune a fait quelque chose.</i>
59.	<i>Qu'est-ce que Mune fait avec la nuit?</i> (Apa yang dilakukan Mune dengan malam itu?)	S berlangsung di luar ruangan. P terdiri oleh penduduk sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan penduduk akan apa yang dilakukan oleh Mune kepada malam. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Qu'est-ce que Mune fait avec la nuit?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Mune a fait quelque chose.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

60.	<i>Où tu vas, toi? Reste ici! Noooooonn! (Kemana kamu pergi? Tetap disini! Tidaaaak!)</i>	S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan kuil sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Mune tentang kemana kuil akan pergi. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Où tu vas, toi?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.					v			<i>La bête part.</i>
61.	<i>Hein... Je suis venu présenter mes hommages à un vieil ami. Toutes mes félicitations! (Eh ... Aku datang untuk memberi hormat kepada seorang teman lama. Selamat!)</i>	S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa sapaan hormat Leeyoon kepada temannya, Sohone. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Je suis venu présenter mes hommages à un vieil ami</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa hormat. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	v							<i>Leeyoon a un ami.</i>
62.	<i>Leeyoon! Je suis vraiment désolé pour ce qui s'est passé. (Leeyoon! Aku benar-benar minta maaf atas apa yang terjadi)</i>	S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Leeyoon sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa permintaan maaf Sohone kepada Leeyoon. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Je suis vraiment désolé pour ce qui s'est passé</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa bersalah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v						<i>Sohone demande pardon à Leeyoon.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

63.	<p><i>Maitre Sohone, où allez-vous, enfin?</i> (Tuan Sohone, mau pergi ke mana?)</p>	<p>S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Krrrack sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Krrrack tentang kemana Sohone akan pergi. A berbentuk kalimat interogatif “<i>Maitre Sohone, où allez-vous, enfin?</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>				√			<p><i>Sohone va partir.</i></p>
64.	<p><i>Pour faire quoi? Tu as vu la tête de cet engin? Pourquoi tu t'inquiètes? Tu as peur qu'on me le vol pendant que je ne suis pas là?</i> (Untuk melakukan apa? Kau melihat kepala mesin ini? Kenapa kau khawatir? Apakah kau takut dirampok saat aku tidak ada di sana?)</p>	<p>S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Krrrack sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penyangkalan Sohone untuk tidak pergi meninggalkan kuil. A berbentuk kalimat interogatif “<i>Tu as peur qu'on me le vol pendant que je ne suis pas là?</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi dan marah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>				√			<p><i>Sohone va quitter le temple.</i></p>

Keterangan

PE : Praanggapan Eksistensial

PF : Praanggapan Faktual

PL : Praanggapan Leksikal

PS : Praanggapan Struktural

PN : Praanggapan Nonfaktual

PK : Praanggapan Konterfaktual

65.	<i>Ah! Elle monte où? La lune est en train de dériver. (Ah! <u>Kemana</u> dia pergi? Bulan melayang.)</i>	S berlangsung di rumah Cire. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan bulan sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Cire kemana bulan akan pergi. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Pour faire quoi? Tu as vu la tête de cet engin? Pourquoi tu t’inquiètes? Tu as peur qu’on me le vol pendant que je ne suis pas là?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada terkejut. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>La lune part.</i>
66.	<i>Je crois que j’ai une <u>idée</u>. (Aku rasa aku punya <u>ide</u>.)</i>	S berlangsung di rumah kuil bulan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan kutu-kutu sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan Mune bahwa dia mempunyai ide untuk mengembalikan bulan. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Je crois que j’ai une idée</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada senang. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Mune a une idée.</i>
67.	<i><u>Pourquoi le mal ne coule pas dans mes veines?</u>, de toute façon, je n’ai jamais eu de veine, alors. Mais, tu vois, j’ai l’impression d’être trop mauvais, comme démon. J’ai du mal à faire du mal.</i>	S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Spleen sebagai penutur dan Mox sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Spleen mengapa dia tidak bisa menjadi jahat. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Pourquoi le mal ne coule pas dans mes veines?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada sedih. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Spleen veut devenir mauvais.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

	(Mengapa tidak ada sesuatu yang jahat di pembuluh darahku?, toh, aku tidak pernah memiliki vena. Tapi, kau tahu, aku merasa aku terlalu buruk, seperti setan. Aku mengalami kesulitan melakukan kerusakan.)							
68.	<i>Je crois que je suis maudit. C'est juste que... j'adore la nature, en fait.</i> (Saya pikir saya dikutuk. Hanya saja ... sebenarnya saya suka alam.)	S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Spleen sebagai penutur dan Mox sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan Spleen bahwa dia menyukai alam. A berbentuk kalimat deklaratif " <i>j'adore la nature, en fait</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada sedih bercampur bahagia. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v				<i>Spleen adore la nature.</i>
69.	<i>Mais, qu'est-ce que c'est idiot fabrique?</i> (Tapi apa yang idiot itu lakukan?)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Leeyoon tentang apa yang dilakukan oleh Mune. A berbentuk kalimat interogatif " <i>Mais, qu'est-ce que c'est idiot fabrique?</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				v		<i>L'idiot(Mune) a fait quelque chose</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

70.	<p><i>Allez! Allez, pousse! <u>Mais, qu'est-ce que tu fais, Spleen?</u> J'ai l'impression que c'est moi qui porte toute la charge.</i> (Ayo! Ayo, tembak! <u>Tapi, apa yang kau lakukan, Spleen?</u> Aku merasa seperti aku yang membawa semua beban.)</p>	<p>S berlangsung di kuil matahari. P terdiri oleh Mox sebagai penutur dan Spleen sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan apa yang dilakukan Spleen sehingga beban yang dipikul Mox terasa berat. A berbentuk kalimat interogatif “<i>Mais, qu'est-ce que tu fais, Spleen?</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa janggal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>				√			<p><i>Spleen ne coopère pas pour porter des charges.</i></p>
71.	<p><i>Non, mais attends une seconde. Où tu vas?</i> (Tidak, tapi tunggu sebentar, kemana kau pergi?)</p>	<p>S berlangsung di rumah Cire. P terdiri oleh ayah Cire sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan dari ayah Cire tentang kemana Cire akan pergi. A berbentuk kalimat interogatif “<i>Où tu vas?</i>”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>				√			<p><i>Cire va partir.</i></p>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

72.	<i>Il y a <u>deux diabolins</u> qui sont en train de voler le soleil.</i> (Ada <u>dua anak setan</u> yang sedang mencuri matahari.)	S berlangsung di rumah Cire. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan ayah Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penjelasan bahwa Cire akan pergi karena dua anak iblis telah mencuri matahari. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Il y a deux diabolins qui sont en train de voler le soleil</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa panik. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Il y a des diabolins.</i>
73.	<i>Ce n'est pas ton problème, c'est <u>le travail</u> des gardiens.</i> (Itu bukan masalahmu, itu merupakan <u>urusan</u> para penjaga)	S berlangsung di rumah Cire. P terdiri oleh ayah Cire sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa larangan ikut campur urusan penjaga matahari. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Ce n'est pas ton problème, c'est le travail des gardiens.</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Le gardien a un travail.</i>
74.	<i>Le soleil, des <u>diabolins</u> ont volé le soleil.</i> (Matahari, anak-anak setan telah mencuri matahari.)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Cire sebagai penutur, Sohone dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penjelasan bahwa dua anak iblis telah mencuri matahari. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Le soleil, des diabolins ont volé le soleil</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa panik. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Il y a des diabolins.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

75.	<i>Hein! Non! Non! Non! Ce n'est pas possible. Non, je n'y crois pas. Plus de soleil! C'est de ma faute.</i> (Huh! Tidak ada! Tidak ada! Tidak ada! Itu tidak mungkin. Tidak, saya tidak percaya itu. Lebih banyak matahari! Ini salahku.)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penyesalan Sohone yang telah meninggalkan matahrai. Sehingga . A berbentuk kalimat deklaratif " Hein! Non! Non! Non! Ce n'est pas possible. Non, je n'y crois pas. Plus de soleil! C'est de ma faute ". K disampaikan oleh penutur dengan rasa panik. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Sohone a regretté ses actions.</i>
76.	<i>Manifestement, tu n'as jamais étudié les livres anciens ou les lois astronomiques. Et tu te prétends gardien. Oh, sérieux!</i> (Jelas, kau belum pernah mempelajari buku-buku kuno atau hukum astronomi. Dan kamu menyebut diri kamu penjaga. Oh, serius!)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penyalahan terhadap Mune yang tidak pernah membaca buku kuno dan hukum astronomi. A berbentuk kalimat deklaratif " Manifestement, tu n'as jamais étudié les livres anciens ou les lois astronomiques. Et tu te prétends gardien. Oh, sérieux! ". K disampaikan oleh penutur dengan rasa kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Il y a des livres anciens et il y a des lois astronomiques.</i>
77.	<i>Tout ce que je sais faire, c'est calmer les bébés qui font des cauchemars.</i> (Yang bisa kulakukan adalah menenangkan bayi	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pengakuan bakat yang dimiliki Mune kepada Cire. A berbentuk kalimat deklaratif " Tout ce que je sais faire, c'est calmer les bébés qui font des			√				<i>Mune a réussi à calmer les bébés qui a font des cauchemars.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

	yang mengalami mimpi buruk.)	<i>cauchemars</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.						
78.	<i>J'admets avoir fait une petite boulette, mais...</i> (Ku akui telah membuat kesalahan kecil, tapi ...)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur, Sohone dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pengakuan Mune yang telah melakukan sedikit kesalahan. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>J'admets avoir fait une petite boulette, mais...</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan sedikit rasa bersalah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v				<i>Mune a fait une petite boulette.</i>
79.	<i>À cause de toi, je suis la risée de toute la planète. Tu vas me le payer, je te le dis!</i> (Karenamu, aku menjadi bahan tertawaan seluruh planet ini. Kau akan membayar semua ini, aku telah mengatakannya padamu!)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa tindakan Sohone yang menyalahkan Mune. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>À cause de toi, je suis la risée de toute la planète. Tu vas me le payer, je te le dis!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa marah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v				<i>Sohone n'accepte pas la réalité</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

80.	<i>Attends, je viens avec toi. Tu es tout chaud. Si tu t'éloignes, je vais me figer à cause du froid.</i> (Tunggu, aku ikut denganmu. Kau panas Jika kau pergi, aku akan membeku karena kedinginan.)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa permintaan Cire untuk berada di dekat Sohone pada malam itu karena takut membeku. A berbentuk kalimat deklaratif " <i>Attends, je viens avec toi. Tu es tout chaud. Si tu t'éloignes, je vais me figer à cause du froid</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan rasa memelas. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							v			<i>Cire a besoin de chaleur quand la nuit tombe.</i>
81.	<i>Si tu t'éloignes, je vais me figer à cause du froid.</i> (Jika kamu pergi, aku akan membeku karena kedinginan.)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa permintaan Cire untuk berada di dekat Sohone pada malam itu karena takut membeku. A berbentuk kalimat deklaratif " <i>Si tu t'éloignes, je vais me figer à cause du froid</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan rasa memelas. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.									v	<i>Cire atau Sohone n'est pas loin de Cire.</i>
82.	<i>Oh non! Qu'est-ce que j'ai fait ?</i> (Oh tidak! Apa yang saya lakukan?)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan penduduk malam sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kebingungan Mune akan apa yang sudah dia lakukan. A berbentuk kalimat interogatif " <i>Oh non! Qu'est-ce que j'ai fait?</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan rasa bersalah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.									v	<i>Mune a fait quelque chose.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

83.	<i>Mes amis, comment vous dire?</i> (Teman-temanku, apa yang kalian katakan?)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan penduduk malam sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Mune akan apa yang dikatakan oleh teman-temannya. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Mes amis, comment vous dire?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada bingung. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Les amis de Mune disent quelque chose.</i>
84.	<i>Je suis désolé, je ne voulais pas faire de mal.</i> (Maaf, aku tidak ingin membuat semua menjadi kacau.)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan penduduk malam sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa Permintaan maaf Mune kepada teman-temannya. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Je suis désolé, je ne voulais pas faire de mal.</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa bersalah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Mune demande pardon à ses amis.</i>
85.	<i>Mais tu l’as fait. Tu as décroché la lune.</i> (Tapi kau melakukannya. Kau melepaskan bulan.)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh salah satu penduduk malam sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa tindakan menyalahkan terhadap Mune. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Mais tu l’as fait. Tu as décroché la lune</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa kecewa. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.			√				<i>Mune a réussi à décrocher la lune.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

86.	<u>Est-ce que tu te rends compte des conséquences de ce que tu as fait?</u> (Apakah kau menyadari konsekuensi dari apa yang kau lakukan?)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh penduduk malam sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan tentang konsekuensi atas yang telah dilakukan Mune. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Est-ce que tu te rends compte des conséquences de ce que tu as fait?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa kecewa. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.					√			<i>Mune a fait quelque chose de mal.</i>
87.	<u>Ah, c'est ça? Je peux avoir un coup de main?</u> (Ah, itu dia? Bisakah aku mendapatkan bantuan?)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa permintaan pertolongan oleh Cire kepada Sohone. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Ah, c'est ça? Je peux avoir un coup de main?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan penuh harapan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.					√			<i>Cire a eu des ennuis.</i>
88.	<u>La quatrième étoile de la constellation du zèbre indique le Nord. Ce qui veut dire qu'on va vers l'Ouest! Oh, on tourne en rond.</u> (Bintang keempat dari konstelasi zebra menunjukkan Utara. Yang	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan bahwa ada petunjuk dari bintang. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>La quatrième étoile de la constellation du zèbre indique le Nord</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan penuh harapan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√							<i>Il y a des étoiles dan il y a une constellation du zèbre.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

	berarti kita akan ke barat! Oh, kita berputar-putar.)								
89.	<i>On ne va pas s'extasier devant trois bestioles qui clignotent!</i> (Kami tidak akan membicarakan tentang tiga makhluk yang berkedip!)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa perintah untuk tidak membicarakan makhluk berkedip lagi. A berbentuk kalimat imperatif " <i>On ne va pas s'extasier devant trois bestioles qui clignotent!</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan agak kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Il y a des bestioles.</i>
90.	<i>Je veux réparer ce que j'ai provoqué.</i> (Aku ingin memperbaiki apa yang sudah aku timbulkan.)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur, Sohone dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa keinginan untuk memperbaiki keadaan. A berbentuk kalimat deklaratif " <i>Je veux réparer ce que j'ai provoqué</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan penuh kesungguhan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Mune a causé un problème.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

91.	<i>Pourquoi ne restes-tu pas là-haut?</i> (Mengapa kamu tidak disitu saja?)	S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan bulan sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan mengapa bulan tidak mau melayang . A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Pourquoi ne restes-tu pas là-haut?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada bingung. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>La lune est tombée / la lune ne veut pas flotter.</i>
92.	Sohone, tu n’as pas peur des autres lumières? (Sohone, apakah kau tidak takut cahaya lainnya?)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan apakah Sohone takut dengan cahaya yang lain. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Sohone, tu n’as pas peur des autres lumières?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa penasaran. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Il y a le monstre lumière.</i>
93.	<i>Ben, tu sais, les livres anciens disent que pour aller dans les ténèbres, faut plonger dans le grand trou bleu.</i> (Nah, kamu tahu, buku-buku kuno mengatakan bahwa untuk menuju kegelapan, harus	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Cire sebagai penutur, Mune dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pemberitahuan bahwa untuk menuju kegelapan, harus menyelam ke lubang biru. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Ben, tu sais, les livres anciens disent que pour aller dans les ténèbres, faut plonger dans le grand trou bleu?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan percaya diri.	√						<i>Il y a un grand trou bleu.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

	menyelam ke dalam <u>lubang biru besar</u> .	I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							
94.	<i>Ben, tu sais, les livres anciens disent que pour aller dans les ténèbres, faut plonger dans le grand trou bleu.</i> (Nah, kamu tahu, buku-buku kuno mengatakan bahwa untuk menuju kegelapan, harus menyelam ke dalam <u>lubang biru besar</u> .)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Cire sebagai penutur, Mune dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pemberitahuan bahwa untuk menuju kegelapan, harus menyelam ke lubang biru. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Ben, tu sais, les livres anciens disent que pour aller dans les ténèbres, faut plonger dans le grand trou bleu?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan percaya diri. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					<i>Cire a lu le livre ancien.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

95.	<p><i>Mais, Necross, alors, <u>les livres anciens disent qu'il est devenu un gigantesque monstre.</u></i> (Tapi, Necross, <u>buku-buku kuno mengatakan bahwa ia telah menjadi monster raksasa</u>)</p>	<p>S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Cire sebagai penutur, Mune dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pemberitahuan bahwa dalam buku kuno Necross telah menjadi monster raksasa. A berbentuk kalimat deklaratif "<i>Mais, Necross, alors? Les livres anciens disent qu'il est devenu un gigantesque monstre</i>". K disampaikan oleh penutur dengan percaya diri. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>		√						<p><i>Cire a lu le livre ancien.</i></p>
96.	<p><i>Yuna, qu'est-ce qui va pas, avec la lune?</i> (Yuna, ada apa dengan bulan?)</p>	<p>S berlangsung di hutan. P terdiri oleh penduduk malam sebagai penutur dan Leeyoon sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan tentang apa yang telah dilakukan Leeyoon kepada bulan. A berbentuk kalimat interogatif "<i>Yuna, qu'est-ce qui va pas, avec la lune?</i>". K disampaikan oleh penutur dengan rasa tidak percaya dan kecewa. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>				√				<p><i>Leeyoon a fait quelque chose à la lune.</i></p>
97.	<p><i>Ouais, ne craignez rien, bon peuple de la nuit. C'est moi, le gardien maintenant.</i> (Ya, jangan takut, <u>rakyat malam</u> yang baik. Ini aku, penjaga sekarang.)</p>	<p>S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan penduduk malam sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kata-kata Leeyoon yang meyakinkan para penduduk malam. A berbentuk kalimat deklaratif "<i>Ouais, ne craignez rien, bon peuple de la nuit</i>". K disampaikan oleh penutur dengan rasa ingin</p>	√							<p><i>Il y a des peuples de la nuit.</i></p>

Keterangan

PE : Praanggapan Eksistensial

PF : Praanggapan Faktual

PL : Praanggapan Leksikal

PS : Praanggapan Struktural

PN : Praanggapan Nonfaktual

PK : Praanggapan Konterfaktual

		dipercaya. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							
98.	<u><i>Pas de panique! Tout va s'arranger.</i></u> (<u>Jangan panik!</u> Semuanya akan beres.)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan penduduk malam sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kata-kata Leeyoon yang meyakinkan para penduduk malam untuk tidak panik. A berbentuk kalimat deklaratif " <i>Pas de panique! Tout va s'arranger</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan rasa ingin dipercaya. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Les peuples est panique.</i>
99.	<u><i>Le grand trou bleu!</i></u> (<u>Lubang biru besar!</u>)	S berlangsung di tepian lubang biru. P terdiri oleh Cire sebagai penutur, Sohone dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kekaguman Cire melihat lubang biru. A berbentuk kalimat eksklamatif " <i>Le grand trou bleu!</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan rasa kagum. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Il y a un grand trou bleu.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

100.	<i>Super! On y va comment? Déguisé en sardine?</i> (Luar biasa! Bagaimana kita pergi? Menyamar sebagai sarden?)	S berlangsung di tepian lubang biru. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur, Cire dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Sohone cara menyelam menuju lubang biru. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>On y va comment? Déguisé en sardine ?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.					√			<i>Ils vont partir à trou bleu.</i>
101.	<i>Ces algues sont bourrées d’oxygène.</i> (Alga ini penuh dengan oksigen.)	S berlangsung di tepian lubang biru. P terdiri oleh Mune sebagai penutur, Sohone dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan Mune tentang alga yang ada di dekat perairan. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Ces algues sont bourrées d’oxygène</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√							<i>Il y a des algues.</i>
102.	<i>Les algues à hélium sont réputées pour être amères.</i> (Alga helium dikenali dengan rasanya yang pahit.)	S berlangsung di tepian lubang biru. P terdiri oleh Mune sebagai penutur, Sohone dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan Mune tentang Alga helium yang mempunyai rasa yang pahit . A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Les algues à hélium sont réputées pour être amères</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√							<i>Il y a des algues.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

103.	<p>Sohone : <i>Mouais, je ne sais vraiment pas m'y prendre avec les filles.</i> (Ya, saya benar-benar tidak tahu bagaimana berurusan dengan perempuan.) Mune : <i>Quoi ?</i> (Apa?) Sohone : <i>Hein ! Non, je n'ai rien dit.</i> (Aku tidak mengatakan apapun.)</p>	<p>S berlangsung di tepian lubang biru. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan Sohone yang menurutnya tidak berkata apapun, padahal dia telah mengatakan sesuatu. A berbentuk kalimat deklaratif "Hein! Non, je n'ai rien dit". K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>					√		<p><i>Sohone dit quelque chose.</i></p>
104.	<p><i>C'est le grand chaos ! C'est la fin du monde.</i> (Itu adalah kekacauan yang besar! Inilah akhir dunia.)</p>	<p>S berlangsung di luar rumah. P terdiri oleh Zuchinni sebagai penutur dan semua orang sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan bahwa telah terjadi kekacauan di dunia. A berbentuk kalimat eksklamatif "C'est le grand chaos! C'est la fin du monde". K disampaikan oleh penutur dengan nada panik. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>	√						<p><i>Il y a un chaos.</i></p>
105.	<p><i>Le chaos ! Le chaos ! Le chaos !</i> (Kacau! Kacau! Kacau!) Chaos, chaos, chaos, chaos! Chaos ! Ça chaos ! (Kacau! Kacau! Kacau! Kacau! Kacau! Kacau!)</p>	<p>S berlangsung di Lubang Biru. P terdiri oleh Mox sebagai penutur dan Spleen dan Necross sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kegembiraan Mox dengan terjadinya kekacauan di dunia. A berbentuk kalimat eksklamatif "Le chaos! Le chaos ! Le chaos ! Le chaos ! Le chaos ! Le chaos !". K disampaikan oleh</p>	√						<p><i>Il y a un chaos.</i></p>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

		penutur dengan nada girang. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							
106.	<i>Ah, le monstre lumineux. Il va nous dévorer. Mune, sauve-toi, vite !</i> (Ah, <u>monster</u> cahaya. Dia akan melahap kita. Selamatkan dirimu, cepat!)	S berlangsung di danau menuju lubang biru. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kepanikan Sohone akan kedatangan monster cahaya. A berbentuk kalimat eksklamatif “ <i>Ah, le monstre lumineux. Il va nous dévorer. Mune, sauve-toi, vite !</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada panik. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Il y a un monstre lumineux.</i>
107.	<i>Alors, pourquoi tu ne l’as pas empêché ? Je croyais que c’était toi, le gardien.</i> (Jadi, <u>mengapa</u> kau tidak <u>menghentikannya</u> ? Saya pikir itu kau, sang penjaga.)	S berlangsung di danau menuju lubang biru. P terdiri oleh Phospho sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Phospho mengapa Sohone tidak menghetikan Necross mencuri matahari. A berbentuk kalimat eksklamatif “ <i>Alors, pourquoi tu ne l’as pas empêché?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada meremehkan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Necross a volé le soleil.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

108.	<i>Oh! Arrête de chouriner. Tu me donnes mal au crane.</i> (Berhenti berkicau. Kau membuatku kesulitan.)	S berlangsung di danau menuju lubang biru. P terdiri oleh Phospho sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa perintah Phospho untuk tidak membuatnya sakit kepala dengan ocehan Sohone. A berbentuk kalimat eksklamatif <i>“Oh! Arrête de chouriner. Tu me donnes mal au crane”</i> . K disampaikan oleh penutur dengan nada kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.			√				<i>Sohone réussit à faire mal à la tête de Phospho.</i>
109.	<i>Pourquoi tu tiens tant que ça, à récupérer le soleil ?</i> (Jadi, Mengapa kau sangat ingin memulihkan matahari?)	S berlangsung di danau menuju lubang biru. P terdiri oleh Phospho sebagai penutur dan Sohone dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Phospho kepada dua penjaga mengapa mereka ingin memulihkan matahari. A berbentuk kalimat interogatif <i>“Pourquoi tu tiens tant que ça, à récupérer le soleil?”</i> . K disampaikan oleh penutur dengan rasa keingintahuan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Le soleil est en mauvais état.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

110.	<i>Allons-y, on a une ballade bien glauque.</i> (Ayo, kita punya balada yang sangat menyeramkan)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Phospho sebagai penutur dan Sohone dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ajakan Phospho untuk mendengarkan baladanya. A berbentuk kalimat imperatif “ <i>Allons-y, on a une ballade bien glauque !</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Phospho a une ballade.</i>
111.	<i>C'est comme ça que tu remercies ton sauveur ?</i> (Itulah caramu berterima kasih kepada penyelamatmu?)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Phospho sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kekesalan Phospho yang telah menyelamatkan Cire tapi malah diperlakukan tidak baik oleh Cire. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>C'est comme ça que tu remercies ton sauveur?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada kesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Phospho a sauvé Cire.</i>
112.	<i>Qui c'est, celui-là ?</i> (Siapa dia?)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Phospho sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa keingintahuan Cire mengenai makhluk yang telah menyelamatkannya. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Qui c'est, celui-là?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada penasaran. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Cire ne connaît pas Phospho.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

113.	<i>Il a dit qu'il était gardien de la lune, mm Phospho, je crois bien.</i> (Dia bilang dia pengawal bulan, mm phospho, kurasa.)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pemberitahuan Mune kepada Cire tentang Phospho. A berbentuk kalimat deklaratif "Il a dit qu'il était gardien de la lune, mm Phospho" . K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					<i>Phospho était gardien de la lune.</i>
114.	<i>Mune ! Merci ! D'avoir veilé sur moi.</i> (Mune! Terima kasih! Telah menjagaku)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ungkapan terimakasih Cire kepada Mune. A berbentuk kalimat deklaratif "Mune! Merci! D'avoir veilé sur moi." . K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					<i>Cire a remercié Mune.</i>
115.	<i>Cire! Tu peux te blottir contre moi, si tu as peur.</i> (Cire! Kamu dapat memelukku, jika kamu takut.)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa tawaran Sohone untuk memeluknya jika Cire takut. A berbentuk kalimat imperatif "Cire! Tu peux te blottir contre moi, si tu as peur." . K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.						v	<i>Cire n'a pas peur.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

116.	<i>Moi aussi, je peux me blottir contre toi si je commence à avoir les chocottes.</i> (Aku juga, aku dapat memelukmu jika aku mulai ketakutan.)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Phospho sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa permintaan Phospho untuk memeluk Sohone ketika dia takut. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Moi aussi, je peux me blottir contre toi si je commence à avoir les chocottes</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.						√	<i>Phospho n'a pas avoir les chocottes.</i>
117.	<i>Maître Phospho, j'ai lu tous les livres d'histoire sur le sujet, mais vous, vous y étiez.</i> (Master Phospho, saya membaca semua buku sejarah tentang hal ini, dan anda, anda berada di sana.)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Phospho sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pengakuan Cire bahwa dia telah membaca buku sejarah. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Maître Phospho, j'ai lu tous les livres d'histoire sur le sujet, mais vous, vous y étiez</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Il y a des livres d'histoire.</i>
118.	<i>Vous pouvez nous dire ce qui s'est vraiment passé avec Necross?</i> (Dapatkah anda menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada Necross?)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Phospho sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa keingintahuan Cire tentang apa yang telah terjadi pada Phospho dahulu kala. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Vous pouvez nous dire ce qui s'est vraiment passé avec Necross?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada penasaran. I bahasa lisan.				√			<i>Cire veut savoir l'histoire de Necross.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

		N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							
119.	<i>Ah oui ! C'est ce que j'ai fait. J'ai. J'ai veillé sur la lune.</i> (Oh ya! Itu yang saya lakukan. Saya, saya mengawasi bulan.)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Phospho sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pengakuan Cire bahwa dia telah membaca buku sejarah. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Ah oui! C'est ce que j'ai fait. J'ai. J'ai veillé sur la lune</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.			v				<i>Phospho a réussi à garder la lune.</i>
120.	<i>Mais pourquoi vous avez du vous exilé, après ça?</i> (Tetapi mengapa Anda harus pergi ke pengasingan setelah itu? Bab 35 dari Buku 4 menceritakan...)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Phospho sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan mengapa pada saat itu Phospho mengasingkan diri. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Mais pourquoi vous avez du vous exilé, après ça</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa penasaran. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				v			<i>Phospho s'est exilé.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

121.	<p><i>Le temple ! Qu'est-ce qu'il fait ici ? Oh non. La lune a disparu ! Le temple est devenu fou. Il faut que je l'arrête.</i></p> <p>(<u>Kuil!</u> Apa yang dia lakukan di sini? Oh tidak Bulan telah menghilang! <u>Kuil</u> menjadi gila. Saya harus menghentikannya)</p>	<p>S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan mengapa kuil berada di tempat tersebut. A berbentuk kalimat interogatif "<i>Le temple! Qu'est-ce qu'il fait ici ? Oh non. La lune a disparu ! Le temple est devenu fou. Il faut que je l'arrête</i>". K disampaikan oleh penutur dengan rasa panik. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>	√						<p><i>Il y a un temple.</i></p>
122.	<p><i>Goroun ! Qu'est-ce que tu fais là?</i></p> <p>(Goroun! Apa yang kau lakukan disini?)</p>	<p>S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Goroun sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Mune mengapa Goroun berada di lubang biru. A berbentuk kalimat interogatif "<i>Qu'est-ce que tu fais là?</i>". K disampaikan oleh penutur dengan rasa tidak percaya. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>				√			<p><i>Goroun est allé au trou bleu.</i></p>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

123.	<i>Ah, j'ai fait un truc incroyable.</i> (Oh, saya melakukan sesuatu yang luar biasa.)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan Mune bahwa dia berhasil menenangkan kuil bulan. A berbentuk kalimat interogatif " Ah, j'ai fait un truc incroyable ". K disampaikan oleh penutur dengan rasa tidak percaya. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.			v				<i>Mune a réussi à faire un truc incroyable.(calmer le temple)</i>
124.	<i>Leeyoon! Leeyoon, tu es où?</i> (Leeyoon! Leeyoon, kamu dimana?)	S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Leeyoon sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Mune mengenai keberadaan Leeyoon. A berbentuk kalimat interogatif " Leeyoon! Leeyoon, tu es où? ". K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				v			<i>Mune cherche Leeyoon.</i>
125.	<i>Où est la lune?</i> (Dimana bulan?)	S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Leeyoon sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Mune tentang keberadaan bulan, A berbentuk kalimat interogatif " Où est la lune? ". K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				v			<i>Mune cherche la lune.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

126.	<p><i>Ce n'est pas juste. Comment Necross a-t-il pu me trahir. J'ai fait tout ce qu'il m'a dit.</i></p> <p>(Itu tidak adil. Teganya Necross mengkhianatiku. <u>Aku melakukan semua yang dia katakan kepadaku.</u>)</p>	<p>S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kekecewaan Leeyoon yang telah dikhianati Necross. A berbentuk kalimat deklaratif "<i>J'ai fait tout ce qu'il m'a dit</i>". K disampaikan oleh penutur dengan nada tinggi. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>			v				<p><i>Leeyoon a réussi à faire ce que Necross a dit.</i></p>
127.	<p><i>Je vais apporter une nouvelle lune du monde des rêves.</i></p> <p>(Saya akan membawa bulan baru dari dunia mimpi.)</p>	<p>S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Leeyoon sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa rencana Mune untuk membawa bulan baru dari dunia mimpi. A berbentuk kalimat deklaratif "<i>Je vais apporter une nouvelle lune du monde des rêves.</i>". K disampaikan oleh penutur dengan penuh harapan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>		v					<p><i>La lune est disparue.</i></p>
128.	<p><i>Créer une nouvelle lune est impossible.</i></p> <p>(Membuat bulan baru tidak mungkin.)</p>	<p>S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ketidakpercayaan Leeyoon terhadap rencana Mune. A berbentuk kalimat deklaratif "<i>Créer une nouvelle lune est impossible</i>". K disampaikan oleh penutur dengan rasa tidak percaya. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>		v					<p><i>Il ne croyait pas au plan de Peter.</i></p>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

129.	<p>Mune : <i>Je vais apporter une nouvelle lune du monde des rêves.</i> (Saya akan membawa bulan baru dari dunia mimpi.)</p> <p>Leeyoon: <i>Créer une nouvelle lune est impossible.</i> (Membuat bulan baru tidak mungkin.)</p> <p>Mune : <i><u>Le premier gardien l'a fait.</u></i> (Penjaga pertama melakukannya.)</p>	<p>S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Leeyoon sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan Mune bahwa penjaga bulan pertama telah melakukan hal yang akan Mune lakukan yaitu membawa bulan dari dunia mimpi ke dunia nyata. A berbentuk kalimat deklaratif "<i>Le premier gardien l'a fait</i>". K disampaikan oleh penutur dengan penuh harap. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>			√				<p><i>Le premier gardien de la lune a réussi prendre la lune du monde du rêves.</i></p>
130.	<p><i>On est où?</i> (Kita berada dimana)</p>	<p>S berlangsung di dunia mimpi. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa kebingungan Cire tentang keberadaan dirinya. A berbentuk kalimat interogatif "<i>On est où?</i>". K disampaikan oleh penutur dengan rasa bingung. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>				√			<p><i>Cire ne sait pas où elle est.</i></p>

Keterangan**PE** : Praanggapan Eksistensial**PF** : Praanggapan Faktual**PL** : Praanggapan Leksikal**PS** : Praanggapan Struktural**PN** : Praanggapan Nonfaktual**PK** : Praanggapan Konterfaktual

131.	<i>On est dans le monde des rêves.</i> (Kita berada di dunia mimpi.)	S berlangsung di dunia mimpi. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penjelasan Mune kepada Cire bahwa mereka berada di dunia mimpi. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>On est où?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	v						<i>Il y a un monde des rêves.</i>
132.	<i>Quoi? (Il s’est levé) Mune, je l’ai vu! Il a taillé une nouvelle lune!</i> (Apa? (bangun dr tidur) Mune, saya melihatnya! Dia mengukir bulan baru!)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Spleen sebagai penutur dan Mox sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penjelasan Spleen bahwa dia telah bermimpi melihat dengan Mune yang sedang mengambil bulan baru. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Mune, je l’ai vu! Il a taillé une nouvelle lune!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan rasa agak bingung dan panik. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					<i>Anne a eu un rêve.</i>
133.	<i>On s’en fiche. Le soleil est presque mort. Et l’autre causeur, il n’en a plus pour longtemps.</i> (Kami tidak peduli. Matahari hampir mati. Dan pembicara lain, dia tidak punya lagi.)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Mox sebagai penutur dan Spleen sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ketidakpercayaan Mox terhadap apa yang dikatakan Spleen. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>On s’en fiche. Le soleil est presque mort. Et l’autre causeur, il n’en a plus pour longtemps</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada tidak percaya. I		v					<i>Mox ne crois pas à Spleen.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

		bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							
134.	<i>Tu es plus noir que Necross! Démon!</i> (Kamu lebih gelap/jahat daripada Necross!)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh ular sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa makian ular kepada Sohone bahwa Sohone lebih gelap atau jahat dari Necross. A berbentuk kalimat eksklamatif " <i>Tu es plus noir que Necross! Démon!</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada mengejek. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					<i>Necross est noir/mal.</i>
135.	<i>Ce n'est pas ok. C'était un lombric à langue fourchue. Je sais que tu es pas loin, Necross.</i> (Tidak apa-apa. Itu adalah cacing tanah berlidah bercabang dua. <u>Aku tahu kau tidak jauh</u> , Necross.)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Phospho sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penguatan Phospho kepada Sohone tentang ular yang mengepungnya. A berbentuk kalimat deklaratif " <i>Tu es plus noir que Necross! Démon!</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada menenangkan. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					<i>Phospho sais l'existence de Necross.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

136.	<p><i>Phospho! Cet imposteur! C'est lui, ton renfort! Je suis surpris de te voir ici, mon <u>vieil ami</u>. Je croyais que tu serais parti te cacher quelque part! Derriere un rocher! Hahaha!</i></p> <p>(Phospho! Penipu ini! Itu dia, penguatmu! <u>Aku</u> terkejut melihatmu di sini, teman lamaku. Aku pikir kau akan bersembunyi di suatu tempat! Di belakang batu! hahaha)</p>	<p>S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Necross sebagai penutur dan Sohone dan Phospho sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan seperti mengejek kepada Sohone dan Phospho. A berbentuk kalimat eksklamatif "Phospho! Cet imposteur! C'est lui, ton renfort! Je suis surpris de te voir ici, mon vieil ami". K disampaikan oleh penutur dengan nada mengejek. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>			v				<p><i>Phospho n'est pas l'ami de Necross.</i></p>
137.	<p><i>Ils essayent de te rendre mauvais. Comme ils l'ont fait avec Necross. Alors, n'écoute pas!</i></p> <p>(Mereka mencoba membuatmu jahat. Seperti yang mereka lakukan dengan Necross! Jadi, jangan dengarkan!)</p>	<p>S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Phospho sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan Phospho bahwa ular-ular itu sedang mencoba membuat Sohone jahat. A berbentuk kalimat deklaratif "Ils essayent de te rendre mauvais. Comme ils l'ont fait avec Necross". K disampaikan oleh penutur dengan nada bijak. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.</p>			v				<p><i>Les Serpents a fait de rendre mauvais à Necross.</i></p>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

138.	<i>J'en ai marre de voir ta vieille tête gluante. Je vais te réduire en miettes.</i> (Saya lelah melihat kepala lengket lamamu. Saya akan memotongmu berkeping-keping.)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Phospho sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ancaman Sohone kepada Phospho untuk memotong kepala Phospho. A berbentuk kalimat deklaratif "J'en ai marre de voir ta vieille tête gluante. Je vais te réduire en miettes" . K disampaikan oleh penutur dengan marah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					<i>Les serpents ont rendu Sohone diabolique.</i>
139.	<i>J'ai, j'ai fait un drôle de rêve.</i> (Saya, saya punya mimpi lucu!)	S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan bahwa Cire telah bermimpi. A berbentuk kalimat deklaratif "J'ai, j'ai fait un drôle de rêve." . K disampaikan oleh penutur dengan nada senang. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					Cire a rêvé
140.	<i>Mune, je me suis trompé sur toi. Pardonne-moi! Le vrai gardien de la lune, c'est toi.</i> (Mune, aku salah tentang kamu. <u>Maafkan aku!</u> Penjaga sejati bulan adalah dirimu.)	S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Leeyoon sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa permintaan maaf Leeyoon kepada Mune dan pengakuan bahwa Mune adalah penjaga bulan yang sesungguhnya. A berbentuk kalimat deklaratif "Mune, je me suis trompé sur toi. Pardonne-moi! Le vrai gardien de la lune, c'est toi" . K disampaikan oleh penutur dengan rasa		v					<i>Leeyoon a mal agi à Mune.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

		menyesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							
141.	<u><i>Sans la lumière du soleil, la lune ne peut pas briller. Les astres sont liés, comme les gardiens, tu te rappelles!</i></u> (<u>Tanpa sinar matahari,</u> bulan tidak bisa bersinar. Bintang-bintang saling terhubung, seperti para penjaga, ingat!)	S berlangsung di kuil bulan. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa penjelasan Cire bahwa bulan dan matahari saling terikat, bulan tidak dapat bersinar tanpa cahaya matahari. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Sans la lumière du soleil, la lune ne peut pas briller. Les astres sont liés</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada rendah. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					<i>La lune ne peut pas briller seule.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

142.	<i>Tiens, prends mon énergie!</i> (Ini, ambillah <u>energiku!</u>)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Phospho sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan Phospho yang akan memberikan energinya untuk Sohone. A berbentuk kalimat eksklamatif “ <i>Tiens, prends mon énergie!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada bijak. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Phospho a de l'énergie.</i>
143.	<i>Phospho! Phospho, qu'est-ce que vous faites?</i> (Phospho! Fosfor, apa yang anda lakukan?)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Phospho sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pertanyaan Sohone tentang apa yang telah dilakukan Phospho yaitu mentransfer energi kepada Sohone. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Phospho! Phospho, qu'est-ce que vous faites?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada kesal dan menyesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Phospho fait quelque chose.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

144.	<i>Nooon! Merci Phospho!</i> (Tidak! Terima kasih Phospho!)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Phospho sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa rasa terimakasih Sohone kepada Phospho. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Nooon! Merci Phospho!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada menyesal. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Sohone a remercié à Phospho.</i>
145.	<i>Ça, c’était de la grosse explosion!</i> (Itu, itu tadi adalah ledakan besar!)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Spleen sebagai penutur dan Mox sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ekspresi pura-pura Spleen yang terlihat senang dengan ledakan tersebut. A berbentuk kalimat ekslamatif “ <i>Ça, c’était de la grosse explosion!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan pura-pura senang. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Il y a une explosion.</i>
146.	<i>Si tu veux m’impressionner, va falloir faire un effort! Spleen!</i> (Jika kau ingin membuat saya terkesan, kau harus berusaha! Spleen!)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Mox sebagai penutur dan Spleen sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa perintah Mox kepada Spleen untuk berusaha jika dia akan membuat Mox berkesan. A berbentuk kalimat imperatif “ <i>Ça, c’était de la grosse explosion!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada menyindir. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.						√	<i>Mox n’est pas impressionné avec Spleen.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

147.	<i>Allez chercher le soleil !</i>	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Mune dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa perintah Sohone untuk mencari matahari. A berbentuk kalimat imperatif “ <i>Allez chercher le soleil !</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada semangat. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Le soleil est perdu.</i>
148.	<i>Tu es à moi, gros naze! Et à l’heure qu’il est, ta fiancée est entre les griffes de mon diabolique complice.</i> (Kau adalah milikku, sibesar menyebalkan! Dan sekarang tunanganmu berada di cengkeraman komplotan iblisku.)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Mox sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan bahwa dia akan berhadapan dengan Mune dan Cire akan berhadapan dengan komplotan Mox. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>Et à l’heure qu’il est, ta fiancée est entre les griffes de mon diabolique complice</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada semangat bertarung. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Mox a un complice.</i>
149.	<i>C’est jolies, les fleurs jaunes. Mais c’est plus fragiles, pas vrai ?</i> (Cantiknya, bunga-bunga kuning ini. Tapi ini lebih rapuh, bukan?)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Spleen sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan bahwa dia menemukan bunga yang cantik. A berbentuk kalimat deklaratif “ <i>C’est jolies, les fleurs jaunes</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada senang. I bahasa lisan. N	√						<i>Il y a des fleurs.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

		menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							
150.	<i>Tu croyais pouvoir répandre les ténèbres sur ma planète, hein?</i> (Kau pikir bisa menyebarkan kegelapan di planetku, ya?)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Necross sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa pernyataan bahwa bahwa Sohone tidak bisa menghancurkan planet atau tempat tinggal Necross yaitu lubang biru. A berbentuk kalimat interogatif “ <i>Tu croyais pouvoir répandre les ténèbres sur ma planète, hein?</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada mengejek. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Sohone essaie écraser le planete de Necross.</i>
151.	<i>Tu dois aider Sohone!</i> Kau harus membantu Sohone!	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa perintah Cire kepada Mune untuk menolong Sohone. A berbentuk kalimat imperatif “ <i>Tu dois aider Sohone!</i> ”. K disampaikan oleh penutur dengan nada penuh harap. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Sohone a besoin de l'assistance.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

152.	<i>J'ai vu ton pouvoir. Va! Le marchand de sable.</i> (Aku melihat kekuatanmu! Pergi! Sandman.)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Cire sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa permintaan Cire kepada Mune untuk melawan Necross. A berbentuk kalimat deklaratif " <i>J'ai vu ton pouvoir</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada penuh harap. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.	√						<i>Mune a le pouvoir.</i>
153.	<i>Ah, hein. Qu'est-ce qui se passe?</i> (Ah, ya. Apa yang terjadi?)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Mune dan Necross sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ungkapan rasa terkejut Sohone terhadap kejaiban yang telah terjadi padanya yaitu bertambahnya kekuatan yang dimilikinya. A berbentuk kalimat interogatif " <i>Ah, hein. Qu'est-ce qui se passe?</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada terkejut. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Quelque chose est arrivé.</i>
154.	<i>Moi aussi, je le sens! On va lui montrer de quoi on est capable.</i> (Aku juga merasakannya! Kami akan menunjukkan kepadanya apa yang mampu kami lakukan.)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Mune sebagai penutur dan Sohone sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ungkapan rasa terkejut yang juga dirasakan oleh Mune terhadap kejaiban yang telah terjadi padanya yaitu bertambahnya kekuatan yang dimilikinya. A berbentuk kalimat ekslamatif " <i>Moi aussi, je le sens! On va lui montrer de quoi on est</i>		√					<i>Mune a le pouvoir.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

		<i>capable</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada terkejut. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.							
155.	<i>Quoi! Qu'est-ce que tu m'as fait?</i> (Apa! Apa yang kau lakukan padaku?)	S berlangsung di lubang biru. P terdiri oleh Necross sebagai penutur dan Mune sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ungkapan rasa terkejut yang dirasakan oleh Necross atas apa yang telah dilakukan Mune kepadanya. A berbentuk kalimat interogatif " <i>Quoi! Qu'est-ce que tu m'as fait?</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada terkejut. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.				√			<i>Mune a fait quelque chose à Necross.</i>
156.	<i>Haha, Cire! Cire, ton père est là! Oh que je t'adore, mon trésor.</i> (Haha, Cire! Cire, ayahmu ada di sini! Oh, aku <u>memujamu</u> , hartaku. Cire!)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh ayah Cire sebagai penutur dan Cire sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ungkapan rasa senang ayah Cire karena Cire telah kembali. A berbentuk kalimat eksklamatif " <i>Haha, Cire! Cire, ton père est là! Oh que je t'adore, mon trésor. Cire!</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada bahagia. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		√					<i>Cire retourne à son père.</i>

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**

157.	<i>Oh, j'adore les happy end!</i> (Oh, aku suka akhir yang bahagia!)	S berlangsung di hutan. P terdiri oleh Sohone sebagai penutur dan Krrrack sebagai mitra tutur. E tuturan yang berupa ungkapan rasa senang karena semuanya telah berakhir dengan bahagia. A berbentuk kalimat eksklamatif " <i>Oh, j'adore les happy end!</i> ". K disampaikan oleh penutur dengan nada bahagia. I bahasa lisan. N menggunakan norma kesopanan. G berbentuk dialog.		v					<i>C'est happy ending.</i>
------	---	--	--	---	--	--	--	--	----------------------------

Keterangan**PE : Praanggapan Eksistensial****PF : Praanggapan Faktual****PL : Praanggapan Leksikal****PS : Praanggapan Struktural****PN : Praanggapan Nonfaktual****PK : Praanggapan Konterfaktual**